

Analisis Ketimpangan Ekonomi Kecamatan Kota Depok 2021

kerjasama



Dinas Komunikasi dan Informatika
Kota Depok



IPB University
— Bogor Indonesia —

Departemen Statistika - FMIPA
Institut Pertanian Bogor

Analisis Ketimpangan
Ekonomi Kecamatan
Kota Depok
2021

Analisis Ketimpangan Ekonomi Kecamatan Kota Depok Tahun 2021

Ukuran Buku / <i>Book Size</i>	: 28 Cm × 21.5 Cm
Jumlah halaman / <i>Total size</i>	: 43 halaman / 43 page
Naskah / <i>Manuscript</i>	: Fakultas Matematika dan IPA, IPB University
Gambar kulit dan Seting / <i>Cover design and Setting</i>	: Fakultas Matematika dan IPA, IPB University
Diterbitkan oleh / <i>Published by</i>	: Dinas Komunikasi dan Informatika Kota Depok

Boleh mengutip dengan menyebut sumbernya
May be cited with the reference to the sources

KATA SAMBUTAN

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Dengan mengucapkan puji syukur kehadiran Allah SWT, atas rahmat dan karunia-Nya sehingga buku Analisa Ketimpangan Ekonomi Kecamatan Kota Depok Tahun 2021 dapat diterbitkan.

Buku Analisa Ketimpangan Ekonomi Kecamatan Kota Depok Tahun 2021 ini menggambarkan ketimpangan pendapatan penduduk yang terjadi di tingkat kecamatan Kota Depok. Ketimpangan pendapatan dapat menyebabkan disparitas ekonomi dan kecemburuan sosial yang lebar dan tajam, dan jika tidak dikelola dengan baik, maka bisa menimbulkan berbagai masalah.

Buku ini diharapkan dapat memenuhi kebutuhan berbagai pihak, baik masyarakat maupun institusi pemerintah dan swasta. Kepada Departemen Statistika, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Institut Pertanian Bogor yang sudah banyak membantu dalam penyusunan buku ini disampaikan penghargaan dan ucapan terimakasih. Juga kepada semua pihak yang telah berperan dalam penerbitan Buku Analisa Ketimpangan Ekonomi Kecamatan Kota Depok Tahun 2021 disampaikan ucapan terimakasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Depok, 21 Oktober 2021

Kepala Dinas Komunikasi dan Informatika

Kota Depok,



Drs. Manto, M.Si

NIP. 19670504 198612 1 002

KATA PENGANTAR

Assalamu alaikum warahmatullahi wabarakaatuh.

Pembangunan ekonomi menjadi pusat perhatian dalam melihat kemajuan suatu wilayah karena dipandang berhubungan dengan kemampuan pemenuhan hajat hidup masyarakat secara keseluruhan. Pembangunan baru bisa dikatakan berhasil jika dampaknya dirasakan secara merata oleh pertumbuhan ekonomi seluruh lapisan penduduk. Ketimpangan pendapatan antar penduduk memang sangat sulit dihindari, namun ketimpangan yang terjadi harus bisa dikontrol sehingga tidak menimbulkan masalah sosial ekonomi di masyarakat yang disebabkan oleh kecemburuan sosial. Buku Analisis Ketimpangan Ekonomi Kecamatan Kota Depok 2021 ini dimaksudkan untuk dapat memberikan gambaran bagaimana ketimpangan pendapatan yang terjadi di kecamatan-kecamatan di Kota Depok.


Kami berterima kasih kepada Pemerintah Kota Depok, khususnya Dinas Komunikasi dan Informatika yang memberikan kepercayaan kepada Departemen Statistika - FMIPA, Institut Pertanian Bogor, untuk bekerjasama menyusun buku ini. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada pihak-pihak lain, khususnya Badan Pusat Statistik yang menjadi sumber data utama.

Atas nama Departemen Statistika - FMIPA IPB, kami menghaturkan permohonan maaf apabila ada kekurangan dalam pelaksanaan kegiatan dan hasil yang diperoleh. Mudah-mudahan buku ini dapat memberikan kontribusi dalam perencanaan pembangunan secara umum di Kota Depok.

Wassalamu alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh.

Bogor, 21 Oktober 2021

**Ketua Departemen Statistika
FMIPA - Institut Pertanian Bogor**


Dr. Anang Kurnia
NIP. 197308241997021001

DAFTAR ISI

KATA SAMBUTAN	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR TABEL.....	v
DAFTAR GAMBAR	vii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Tujuan.....	2
1.3. Sumber Data.....	2
BAB II.....	3
METODOLOGI.....	3
2.1. Ketimpangan Ekonomi.....	3
2.1.1. Pengukuran Ketimpangan Ekonomi	6
2.1.2. Ukuran Ketimpangan Menurut Bank Dunia.....	11
BAB III	14
KETIMPANGAN KECAMATAN KOTA DEPOK	14
3.1. Ketimpangan Kota Depok tahun 2021	14
3.2. Ketimpangan Kecamatan Sawangan tahun 2021	16
3.3. Ketimpangan Kecamatan Bojongsari tahun 2021.....	18
3.4. Ketimpangan Kecamatan Pancoran Mas tahun 2021	20
3.5. Ketimpangan Kecamatan Cipayung tahun 2021.....	22
3.6. Ketimpangan Kecamatan Sukma Jaya tahun 2021	24
3.7. Ketimpangan Kecamatan Cilodong tahun 2021	26

3.8. Ketimpangan Kecamatan Cimanggis tahun 2021	28
3.9. Ketimpangan Kecamatan Tapos tahun 2021	30
3.10. Ketimpangan Kecamatan Beji tahun 2021	32
3.11. Ketimpangan Kecamatan Limo tahun 2021	34
3.12. Ketimpangan Kecamatan Cinere tahun 2021	36
3.13. Perbandingan Ketimpangan antar Kecamatan Kota Depok tahun 2021	38
3.14. Perbandingan Ketimpangan antar Kecamatan Kota Depok tahun 2020 dan 2021 40	
BAB V.....	43
KESIMPULAN	43
DAFTAR PUSTAKA	44

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Hitung Gini Ratio Tahun 2021 di Kota Depok	14
Tabel 2. Kelompok Pengeluaran Berdasarkan Ukuran Bank Dunia di Kota Depok 2021	16
Tabel 3. Hitung Gini Ratio Tahun 2021 di Kecamatan Sawangan	17
Tabel 4. Kelompok Pengeluaran Berdasarkan Ukuran Bank Dunia di Kecamatan Sawangan 2021	18
Tabel 5. Hitung Gini Ratio Tahun 2021 di Kecamatan Bojongsari	19
Tabel 6. Kelompok Pengeluaran Berdasarkan Ukuran Bank Dunia di Kecamatan Bojongsari 2021	20
Tabel 7. Hitung Gini Ratio Tahun 2021 di Kecamatan Pancoran Mas	21
Tabel 8. Kelompok Pengeluaran Berdasarkan Ukuran Bank Dunia di Kecamatan Pancoran Mas 2021	22
Tabel 9. Hitung Gini Ratio Tahun 2021 di Kecamatan Cipayung	23
Tabel 10. Kelompok Pengeluaran Berdasarkan Ukuran Bank Dunia di Kecamatan Cipayung 2021	24
Tabel 11. Hitung Gini Ratio Tahun 2021 di Kecamatan Sukma Jaya.....	25
Tabel 12. Kelompok Pengeluaran Berdasarkan Ukuran Bank Dunia di Kecamatan Sukma Jaya 2021	26
Tabel 13. Hitung Gini Ratio Tahun 2021 di Kecamatan Cilodong.....	27
Tabel 14. Kelompok Pengeluaran Berdasarkan Ukuran Bank Dunia di Kecamatan Cilodong 2021.....	28
Tabel 15. Hitung Gini Ratio Tahun 2021 di Kecamatan Cimanggis.....	29
Tabel 16. Kelompok Pengeluaran Berdasarkan Ukuran Bank Dunia di Kecamatan Cimanggis 2021	30
Tabel 17. Hitung Gini Ratio Tahun 2021 di Kecamatan Tapos	31
Tabel 18. Kelompok Pengeluaran Berdasarkan Ukuran Bank Dunia di Kecamatan Tapos 2021.....	32
Tabel 19. Hitung Gini Ratio Tahun 2021 di Kecamatan Beji	33
Tabel 20. Kelompok Pengeluaran Berdasarkan Ukuran Bank Dunia di Kecamatan Beji 2021	34

Tabel 21. Hitung Gini Ratio Tahun 2021 di Kecamatan Limo	35
Tabel 22. Kelompok Pengeluaran Berdasarkan Ukuran Bank Dunia di Kecamatan Limo 2021	36
Tabel 23. Hitung Gini Ratio Tahun 2021 di Kecamatan Cinere	37
Tabel 24. Kelompok Pengeluaran Berdasarkan Ukuran Bank Dunia di Kecamatan Cinere 2021	38

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Inverted U-curve atau dikenal dengan Kurva Kuznet	3
Gambar 2. Kurva Lorenz	7
Gambar 3. Kondisi Ketimpangan Pendapatan berdasarkan Kurva Lorenz	8
Gambar 4. Konsep perhitungan Koefisien Gini dan kaitannya dengan Kurva Lorenz	10
Gambar 5. Kurva Lorenz Kota Depok 2021	15
Gambar 6. Kurva Lorenz Kecamatan Sawangan 2021	17
Gambar 7. Kurva Lorenz Kecamatan Bojongsari 2021	19
Gambar 8. Kurva Lorenz Kecamatan Pancoran Mas 2021	21
Gambar 9. Kurva Lorenz Kecamatan Cipayung 2021	23
Gambar 10. Kurva Lorenz Kecamatan Sukma Jaya 2021	25
Gambar 11. Kurva Lorenz Kecamatan Cilodong 2021	27
Gambar 12. Kurva Lorenz Kecamatan Cimanggis 2021	29
Gambar 13. Kurva Lorenz Kecamatan Tapos 2021	31
Gambar 14. Kurva Lorenz Kecamatan Beji 2021	33
Gambar 15. Kurva Lorenz Kecamatan Limo 2021	35
Gambar 16. Kurva Lorenz Kecamatan Cinere 2021	37
Gambar 17. Nilai Gini Ratio Kecamatan Kota Depok 2021	39
Gambar 18. Kelompok Pengeluaran Berdasarkan Ukuran Bank Dunia di Kecamatan Kota Depok 2021	40
Gambar 19. Nilai Gini Ratio Kecamatan Kota Depok Tahun 2020 dan 2021	41
Gambar 20. Kelompok Pengeluaran 40 Persen Terendah Berdasarkan Ukuran Bank Dunia di Kecamatan Kota Depok Tahun 2020 dan 2021	42

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pembangunan merupakan suatu proses dinamis untuk mencapai kesejahteraan masyarakat pada tingkat yang lebih tinggi. Pengukuran kinerja pembangunan daerah umumnya menggunakan laju pertumbuhan ekonomi. Tingginya pertumbuhan ekonomi suatu daerah menunjukkan semakin meningkatnya pendapatan perkapita penduduk di daerah tersebut.

Namun seringkali peningkatan pendapatan perkapita penduduk tersebut tidak diikuti dengan pemerataan distribusi pendapatan. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi ternyata seringkali menyebabkan bertambah lebarnya ketimpangan antar golongan masyarakat dan kesenjangan atau ketimpangan antar daerah. Ketimpangan yang makin tinggi antar golongan dan antar wilayah ini dapat berpotensi memunculkan masalah kecemburuan sosial, kerawanan disintegrasi wilayah dan disparitas ekonomi yang makin lebar dan tajam.

Untuk mengetahui tingkat ketimpangan pendapatan suatu daerah dapat digunakan beberapa indikator, diantaranya Indeks Gini Rasio dan Ukuran Ketimpangan menurut Bank Dunia. Indikator-indikator ketimpangan pendapatan tersebut selain digunakan untuk melihat kondisi kesenjangan di suatu daerah, juga dapat digunakan untuk melihat apakah hasil pembangunan sudah dapat dirasakan secara merata oleh seluruh lapisan masyarakat. Semakin tinggi tingkat ketimpangan, akan menunjukkan belum meratanya hasil pembangunan, dan tentunya hal tersebut akan berdampak pada timbulnya kecemburuan sosial dan rawan akan munculnya konflik dalam masyarakat.

Rata-rata pertumbuhan ekonomi di Kota Depok selama periode 2011-2019 adalah 6,16. Nilai tersebut secara makro dapat dikatakan cukup berhasil menggerakkan roda perekonomian dan memiliki struktur perekonomian yang kuat. Namun dengan adanya pandemik Covid-19 yang sudah berlangsung sejak Maret 2020, pemerintah Kota Depok perlu melakukan evaluasi terhadap keberhasilan

pembangunan ekonomi tersebut untuk melihat apakah kesejahteraan masyarakat meningkat/menurun, apakah ketimpangan antar golongan masyarakat meningkat/menurun pada tahun 2021 ini, serta apakah ketimpangan antar wilayah meningkat/menurun pada tahun 2021 ini. Untuk melihat hal tersebut tentunya diperlukan alat untuk mengukur ketimpangan tersebut diantaranya dengan menggunakan gini ratio dan Ukuran Ketimpangan Menurut Bank Dunia.

1.2. Tujuan

Penyusunan analisa ketimpangan ekonomi kecamatan Kota Depok tahun 2021 bertujuan untuk menyajikan gambaran sejauh mana dampak pembangunan yang dilaksanakan terhadap pemerataan pendapatan masyarakat di Kota Depok. Analisis kondisi ketimpangan ekonomi kecamatan Kota Depok tahun 2021 dilakukan dengan menggunakan pendekatan gini ratio dan ukuran ketimpangan menurut Bank Dunia, sehingga akan diperoleh:

- 1). Nilai Indeks Gini Ratio Kecamatan Kota Depok Tahun 2021 beserta kategorinya;
- 2). Ukuran Ketimpangan menurut Bank Dunia Kecamatan Kota Depok Tahun 2021 beserta kategorinya;
- 3). Analisis mengenai hasil yang ada.

Indeks ketimpangan kecamatan Kota Depok Tahun 2021 akan memberikan gambaran proporsi tingkat pendapatan yang dapat digunakan untuk perencanaan pembangunan daerah secara umum serta sebagai bahan evaluasi pembangunan daerah.

1.3. Sumber Data

Sumber data utama yang digunakan dalam perhitungan indeks ketimpangan kecamatan Kota Depok tahun 2021 adalah Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenat) 2020 khususnya data KOR (data dasar), PDRB Kota Depok 2020, dan Data Jumlah Penduduk Kota Depok 2020. Sumber data tersebut berasal dari publikasi yang diterbitkan oleh BPS Kota Depok dan BPS Pusat.

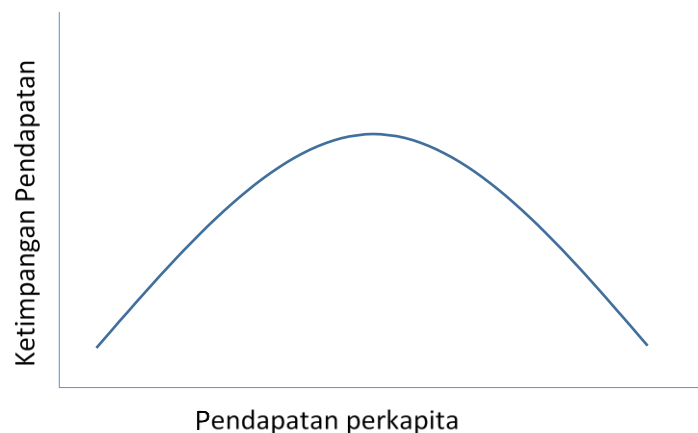
BAB II

METODOLOGI

2.1. Ketimpangan Ekonomi

Ketimpangan ekonomi merupakan tantangan yang dihadapi oleh banyak negara, khususnya negara berkembang. Di dalam bukunya, Todaro dan Smith (2012) menyoroti tentang keberhasilan negara-negara di dunia dalam meningkatkan kondisi ekonominya yang tercermin dari pertumbuhan ekonomi yang signifikan. Namun demikian, kondisi tersebut masih menyisakan permasalahan terkait kesejahteraan masyarakat, yakni kemiskinan dan ketimpangan pendapatan. Kemampuan negara dalam mencapai pertumbuhan ekonomi yang ideal tidak serta merta akan menghilangkan kemiskinan di negara tersebut. Selain itu, peningkatan kondisi perekonomian sebuah negara belum tentu dirasakan secara merata oleh semua masyarakat. Kondisi inilah yang pada akhirnya menimbulkan permasalahan ketimpangan ekonomi.

Keterkaitan antara pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan ekonomi dapat dijelaskan secara umum dengan kurva Kuznet atau yang juga umum dikenal dengan *inverted U-curve*. Pada tahun 1950-an, Simon Kuznet mengamati perkembangan dan transformasi ekonomi negara-negara di dunia, mulai dari negara yang perekonomiannya ditopang oleh sektor pertanian primer di daerah pedesaan, hingga



Gambar 1. Inverted U-curve atau dikenal dengan Kurva Kuznet

menjadi sebuah negara yang perekonomiannya ditopang oleh industri di perkotaan. Atas dasar dinamika tersebut, Simon Kuznet merumuskan sebuah hipotesa yang sangat terkenal, dimana seiring dengan perkembangan perekonomian sebuah negara, maka kekuatan pasar akan mendorong terciptanya peningkatan ketimpangan pendapatan di masyarakat dan selanjutnya ketimpangan pendapatan tersebut akan menurun ketika tingkat pendapatan tertentu telah dicapai.

Para ekonom sepakat bahwa ketimpangan pendapatan umum ditemukan di setiap negara, namun yang perlu menjadi perhatian utama bagi pemangku kebijakan adalah adanya *extreme income inequality*. Todaro dan Smith (2012) menyatakan bahwa terdapat paling tidak 3 (tiga) alasan mengapa *extreme income inequality* merupakan permasalahan yang perlu diperhatikan oleh setiap negara. Alasan pertama adalah adanya indikasi ekonomi yang tidak efisien ketika terdapat kondisi *extreme income inequality* pada sebuah negara. Ekonomi yang tidak efisien muncul ketika adanya ketimpangan pendapatan yang semakin besar akan mengakibatkan persentase penduduk yang terkategori *bankable* akan semakin kecil. Akibatnya, sebagian besar penduduk di negara tersebut tidak akan memiliki akses kredit ke perbankan, yang selanjutnya akan mengurangi kemampuan masyarakat di negara tersebut untuk meningkatkan pendidikannya atau memperluas usahanya.

Alasan kedua yang menjadikan permasalahan *extreme income inequality* merupakan hal yang sangat penting adalah terkait dengan stabilitas sosial dan solidaritas. Kelompok orang yang kaya akan menggunakan kuasanya untuk mempengaruhi kebijakan ekonomi yang akan menguntungkan dan memperkaya dirinya sendiri. Kondisi tersebut akan mendorong munculnya *rent seeking behavior, excessive lobbying*, sampai dengan permasalahan korupsi. Pada akhirnya yang akan sangat dirugikan adalah kelompok masyarakat miskin, dimana sulit sekali bagi mereka untuk memperbaiki kondisi perekonomiannya.

Extreme income inequality mencerminkan adanya ketidakadilan. Seorang philosopher John Rawls mengilustrasikan konsep ketidakadilan tersebut dengan menggunakan sebuah *thought experiment*. Setiap manusia tidak dapat memilih untuk dilahirkan di keluarga tertentu. Ketika ketimpangan pendapatan sangat besar, maka terdapat peluang, seorang manusia dilahirkan di keluarga yang kaya raya, dan

dapat juga seorang manusia dilahirkan di keluarga yang sangat miskin. Ketidakpastian tersebut disebutkan Rawls sebagai kondisi “*veil of ignorance*”. Sebuah survey yang dia lakukan menunjukkan bahwa preferensi dari sebagian besar orang adalah adanya ketimpangan pendapatan yang kecil, sehingga kondisi ketidakpastian yang dijelaskan sebelumnya tidak terjadi.

Ketimpangan ekonomi tidak selalu terkait dengan perbedaan pendapatan antara rumah tangga, namun juga ketimpangan pendapatan antar wilayah. Wilayah yang dimaksud dapat berarti di setiap level, baik itu antar negara, antar provinsi, antar kabupaten, hingga unit terkecil, seperti misalnya antar desa (kelurahan). Ketimpangan ekonomi antar wilayah dapat disebabkan oleh banyak aspek, diantaranya adalah adanya perbedaan sumberdaya alam yang dimiliki, kondisi geografis, dan juga kondisi demografi. Terdapat wilayah yang memiliki kekayaan alam yang luar biasa, seperti minyak bumi, batubara, dan lain-lain, yang membuat wilayah tersebut menjadi relatif lebih kaya dibandingkan daerah lainnya yang miskin akan sumber daya alam. Kondisi tersebut tentu akan berdampak pada pembangunan di wilayah yang bersangkutan, dan muncul perbedaan atau gap yang besar antara daerah yang maju dengan daerah yang terbelakang (Kuncoro, 2006).

Hubungan antara tingkat pembangunan ekonomi sebuah negara dengan ketimpangan pembangunan antar wilayah di negara tersebut, dapat dijelaskan dengan konsep *inverted U-curve*, sebagaimana yang telah dijelaskan pada konsep kurva Kuznet. North (1955) merumuskan hipotesa neo klasik, dimana dikatakan bahwa ketimpangan pembangunan antar wilayah akan memiliki kecenderungan yang terus meningkat pada awal tahapan pembangunan sebuah negara. Namun demikian, setelah mencapai titik puncaknya, ketimpangan pembangunan antar wilayah tersebut lambat laun akan mengecil seiring dengan peningkatan perekonomian di negara tersebut.

Ketimpangan ekonomi antar wilayah, atau dapat juga disebut dengan *spatial economic inequality* juga menjadi fokus dari Gunnar Myrdal yang mengeluarkan teori Myrdal pada tahun 1957. Berdasarkan studi yang dilakukan oleh Myrdal (1957), pertumbuhan ekonomi regional (antar wilayah) akan sangat tergantung pada kekuatan dari *spread effect* dan *backwash effect*. *Spread effect* adalah dampak

positif yang timbul akibat pertumbuhan ekonomi di suatu wilayah ke wilayah sekitarnya. Dampak positif yang dimaksud dapat berupa aliran investasi ke wilayah sekitarnya, transfer teknologi, dan lain-lain. Sementara itu, terdapat juga *backwash effect* yang merepresentasikan dampak negatif pertumbuhan ekonomi suatu wilayah ke wilayah sekitarnya. Dampak negatif yang dimaksud dapat berupa aliran migrasi tenaga kerja ke wilayah yang sedang mengalami pertumbuhan ekonomi yang tinggi, yang mana akan mengurangi input pada wilayah sekitarnya guna mengejar ketertinggalan dibandingkan dengan wilayah yang sedang tumbuh.

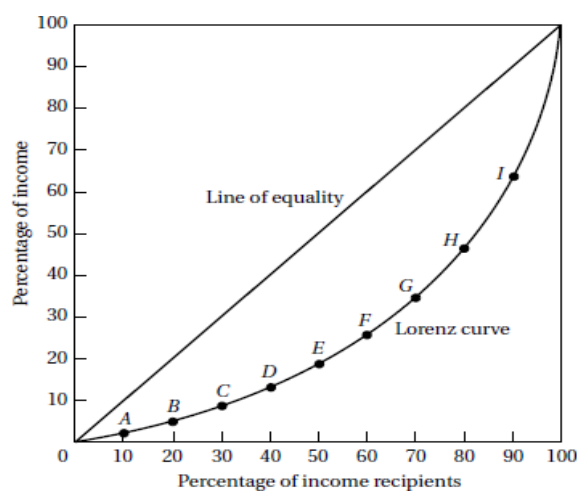
Myrdal (1957) menekankan bahwa ketika *backwash effect* menjadi sangat dominan, maka pertumbuhan ekonomi pada wilayah kaya akan semakin cepat dan membuat superioritas wilayah tersebut semakin kuat. Sementara itu, wilayah sekitarnya akan semakin tertinggal dikarenakan semua sumberdaya yang dimilikinya telah diserap oleh wilayah yang maju. Myrdal (1957) juga menekankan bahwa adanya perdagangan bebas antara wilayah akan sangat menguntungkan bagi wilayah yang maju, yang memiliki keunggulan kompetitif, baik itu terkait dengan sumber daya alam, maupun pangsa pasar yang besar (sebagai akibat adanya migrasi). Pada kondisi tersebut, maka intervensi pemerintah menjadi hal yang krusial, untuk menjamin keseimbangan antara wilayah yang maju dengan wilayah sekitarnya.

2.1.1. Pengukuran Ketimpangan Ekonomi

Merujuk pada Todaro dan Smith (2012), ukuran ketimpangan ekonomi dapat dikelompokkan menjadi 2 (dua), yakni *size distribution of income* dan *functional distribution of income*. *Size distribution of income* merupakan suatu ukuran yang hanya terpusat kepada besaran *income* yang diterima oleh masyarakat, tanpa menghiraukan bagaimana cara masyarakat mendapatkan *income* tersebut. Dengan demikian, selama besaran yang diterima oleh dua atau lebih rumah tangga adalah sama, meskipun rumah tangga yang satu mendapatkan *income*-nya dari keuntungan sewa modal, sedangkan yang lainnya mendapatkan *income* dari upah bekerja, maka kelompok rumah tangga tersebut dikategorikan dalam kelompok yang sama. Secara umum, kelompok rumah tangga dibagi kedalam kuartil, desil, atau persentil.

Sebagai contoh dapat digunakan ilustrasi dengan menggunakan asumsi sebuah negara dengan 20 rumah tangga. Masing-masing rumah tangga memiliki pendapatan dengan besaran yang berbeda, lalu peneliti dapat mengurutkan kedua puluh rumah tangga tersebut mulai dari *income* paling rendah sampai dengan *income* paling tinggi. Lalu selanjutnya, dapat dibagi berdasarkan desil (dibagi menjadi 10 kelompok, dimana masing-masing kelompok terdiri atas 2 rumah tangga). Salah satu ukuran ketimpangan ekonomi yang umum digunakan adalah ratio pendapatan yang diterima oleh 20 persen rumah tangga dengan pendapatan tertinggi dengan 40 persen rumah tangga dengan pendapatan terendah. Rasio tersebut juga dikenal dengan rasio Kuznet yang dapat menunjukkan ketimpangan pendapatan antara kelompok rumah tangga dengan pendapatan tertinggi dengan kelompok rumah tangga dengan pendapatan terendah.

Ukuran ketimpangan ekonomi lain yang juga umum digunakan adalah kurva Lorenz. Secara teknis, kurva Lorenz menunjukkan hubungan antara besar persentase pendapatan terhadap persentase rumah tangga yang menerimanya. Persentase rumah tangga yang menerima pendapatan ditempatkan pada sumbu horizontal (secara kumulatif) dan persentase pendapatan diletakkan pada sumbu vertikal. Secara visual, bentuk dari kurva Lorenz ditunjukkan pada Gambar 2.2. Jika kita kaitkan dengan rasio Kuznet yang dipaparkan sebelumnya, maka 40 persen rumah tangga dengan pendapatan terendah ditunjukkan oleh titik D, sedangkan 20

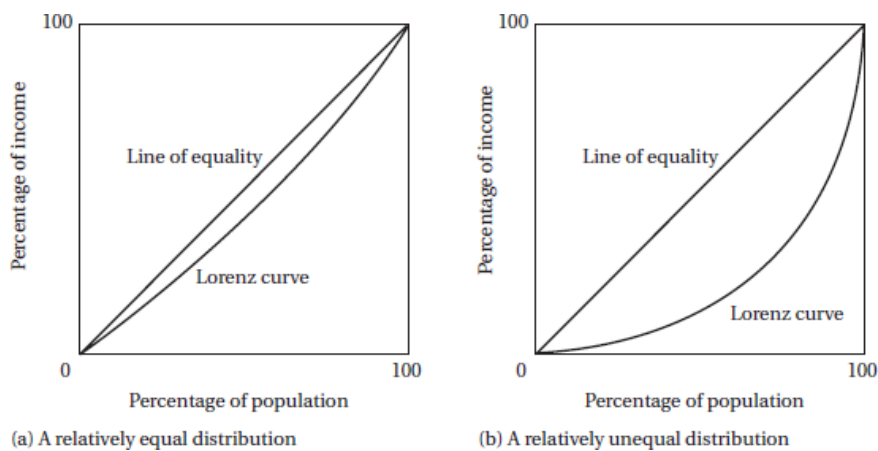


Gambar 2. Kurva Lorenz

persen rumah tangga dengan pendapatan tertinggi ditunjukkan oleh titik H. Jika kita gunakan satu titik, yakni titik C, maka dapat ditunjukkan bahwa 30 persen dari populasi di wilayah tersebut hanya menerima 10 persen dari total pendapatan wilayah secara keseluruhan.

Jika kita perhatikan secara lebih seksama, maka terdapat garis 45 derajat yang disebut juga dengan *line of equality*. Titik-titik yang berada pada garis 45 derajat tersebut menunjukkan bahwa persentase *income* yang diterima akan sama dengan persentase jumlah rumah tangga yang menerimanya. Atau dengan kata lain, merepresentasikan kondisi *perfect equality* pada wilayah yang dianalisa. Sementara itu, kurva Lorenz menunjukkan kondisi aktual yang terjadi. Gap atau senjang antara *line of equality* dan kurva Lorenz secara langsung menunjukkan ketimpangan pendapatan yang terjadi pada wilayah yang dianalisa. Semakin jauh gap antara kurva Lorenz dengan garis 45 derajat menunjukkan semakin timpangnyapendapatan pada wialyah yang dianalisa. Sebaliknya, jika gap antara kurva Lorenzdengan garis 45 derajat semakin kecil maka menunjukkan semakin baiknya kondisiketimpakan pendapatan di wilayah yang dianalisa.

Untuk mengkuantifikasi ukuran ketimpangan yang disajikan pada kurva Lorenz, dikembangkan sebuah ukuran yang paling umum dipakai dalam analisa ketimpangan ekonomi, yakni koefisien Gini. Secara teknis, koefisien gini diukur dengan membandingkan luasan area gap yang terbentuk (wilayah A) dengan total

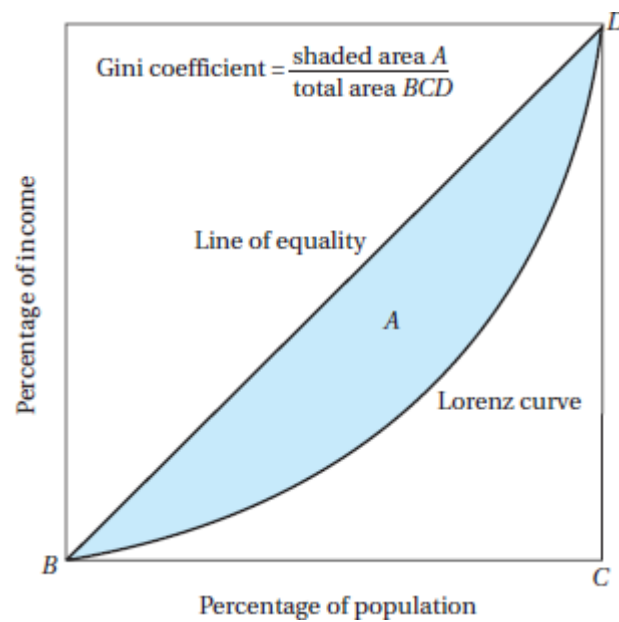


Sumber: Todaro dan Smith (2012)

Gambar 3. Kondisi Ketimpangan Pendapatan berdasarkan Kurva Lorenz

area segitiga (BCD). Jika kita bandingkan Gambar 2.4 dengan Gambar 2.3 maka dapat dengan mudah kita turunkan hubungan antara kurva Lorenz dengan koefisien gini. Ketika ketimpangan pendapatan rendah, maka akan direpresentasikan dengan bentuk kurva Lorenz seperti yang dapat dilihat pada Gambar 3(a). Jika dihitung dengan menggunakan formula dan konsep yang ditunjukkan pada Gambar 4, maka akan didapatkan nilai koefisien gini yang kecil (mendekati nol). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa nilai koefisien gini yang kecil menunjukkan tingkat ketimpangan pendapatan atau ekonomi yang rendah, dan sebaliknya nilai koefisien gini yang besar (mendekati 1) menunjukkan kondisi tingkat ketimpangan pendapatan atau ekonomi yang parah.

Koefisien gini adalah ukuran ketimpangan pendapatan atau ekonomi yang telah memenuhi 4 (empat) karakter indikator yang ideal, yakni *anonymity*, *scale independence*, *population independence*, dan *transfer principle*. Karakter *anonymity* menunjukkan bahwa ukuran koefisien gini tidak tergantung kepada siapa yang menerima pendapatan yang paling tinggi. *Scale independence* dari koefisien gini menunjukkan bahwa ukuran yang dihasilkan tidak akan tergantung kepada ukuran atau besar kecilnya ekonomi yang dianalisa, atau bagaimana cara peneliti mengukur *income*. Karakter *population independence* menunjukkan bahwa ukuran yang dihasilkan tidak akan tergantung pada jumlah populasi yang dianalisa. Karakter yang terakhir, yakni *transfer principle*, menunjukkan bahwa koefisien gini telah memenuhi kaidah transfer, dimana jika dilakukan redistribusi pendapatan, dimana sebagian pendapatan yang diterima orang kaya dialihkan kepada rumah tangga yang miskin, maka ukuran koefisien gini yang baru akan menunjukkan hasil dimana ketimpangan ekonomi yang terjadi akan lebih baik (kecil) dibandingkan dengan kondisi sebelum adanya redistribusi pendapatan.



Sumber: Todaro dan Smith (2012)

Gambar 4. Konsep perhitungan Koefisien Gini dan kaitannya dengan Kurva Lorenz

Konsep pengukuran ketimpangan ekonomi yang kedua adalah *functional distribution of income*. Berbeda dengan sebelumnya, konsep pengukuran yang didasarkan pada *functional distribution of income*, memfokuskan pada bagaimana rumah tangga mendapatkan *income*-nya, apakah didapatkan dari upah, pendapatan sewa, pendapatan bunga, atau profit. Dalam perkembangannya pendekatan pengukuran tersebut tidak banyak digunakan dikarenakan kelemahannya dalam memasukkan pengaruh dari *non-market forces* (serikat buruh) terhadap *factor price* (upah) yang digunakan.

Adapun rumus umum koefisien Gini adalah sebagai berikut:

$$GR = 1 - \sum_{i=1}^n [fp_i(Fc_i + Fc_{i-1})]$$

dimana

GR : Koefisien Gini

fp_i : Frekuensi penduduk dalam kelas pengeluaran ke-i

Fc_i : Frekuensi kumulatif dari total pengeluaran dalam kelas pengeluaran ke-i

Fc_{i-1} : Frekuensi kumulatif dari total pengeluaran dalam kelas pengeluaran ke-(i-1)

Nilai koefisien *Gini Ratio* berkisar antara 0 dan 1, adapun kategorinya adalah sebagai berikut:

$GR < 0,3$: ketimpangan rendah 0,3

$0,3 \leq GR \leq 0,5$: ketimpangan sedang

$GR > 0,5$: ketimpangan tinggi

2.1.2. Ukuran Ketimpangan Menurut Bank Dunia

Indikator yang mencerminkan ketimpangan ekonomi atau pendapatan dari suatu negara yang dipublikasikan oleh Bank Dunia digabungkan dengan indikator kemiskinan, yang termasuk kedalam kelompok data “Poverty and Equity”. Di dalam kelompok tersebut terdapat 64 indikator yang terkait dengan kemiskinan dan ketimpangan yang dipublikasikan oleh Bank Dunia. Keseluruhan indikator yang dimaksud dapat berupa indikator yang sama namun dihitung pada level negara, pedesaan dan perkotaan. Dengan demikian, satu indikator tertentu (misal jumlah orang miskin) dapat disajikan menjadi beberapa indikator, berdasarkan lokasi (negara, desa, kota), berdasarkan definisi miskin yang digunakan (\$1.9 per hari, \$3.2 per hari, \$5.5 per hari), dan sebagainya.

Terkait dengan ketimpangan ekonomi, data yang dipublikasikan oleh Bank Dunia pada kelompok data “Poverty and Equity” dapat dilihat pada beberapa indikator. Indikator yang dimaksud diantaranya adalah *Gini index*, *income share held by fourth 20%*, *income share held by highest 10%*, *income share held by highest 20%*, *income share held by lowest 10%*, *income share held by lowest 20%*, *income share held by second 20%*, dan *income share held by third 20%*.

Bank Dunia juga memiliki sebuah *data sharing platform* khusus yang menganalisa tentang *income inequality* di kawasan Amerika Latin dan Karibia yakni LAC Equity Lab. Platform tersebut menyajikan data yang sangat komprehensif untuk memahami kemiskinan dan ketimpangan ekonomi pada kawasan Amerika Latin dan Karibia. Terdapat 4 (empat) indikator yang umum disajikan, yakni terkait dengan *income distribution*, *inequality trends*, *composition by quintile* dan *urban/rural inequality*.

Secara lebih spesifik, LAC Equity Lab menyajikan perkembangan data untuk 4 (empat) indikator ketimpangan ekonomi atau pendapatan. Indikator yang pertama adalah koefisien Gini yang diturunkan dari kurva Lorenz dengan konsep dan mekanisme teknis sebagaimana yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya. Indikator kedua yang disajikan adalah *decile dispersion ratio*, yang merupakan indikator sederhana dari ketimpangan, yang merepresentasikan rasio dari pendapatan (atau pengeluaran) rata-rata dari 10 persen rumah tangga dengan pendapatan tertinggi (persentil 90) dengan 10 persen rumah tangga dengan pendapatan terendah (persentil 10). Indikator ini sangat sederhana dan cukup informatif, namun menghiraukan distribusi *income* dari rumah tangga yang dianalisa.

Indikator ketiga yang disajikan adalah *Generalized Entropy (GE) measure*. *Generalized entropy measure* yang dapat digunakan adalah *Theil Index* dan *mean log deviation*. Nilai dari GE bervariasi antara 0 sampai dengan tak hingga, dimana nilai GE sama dengan nol menunjukkan distribusi pendapatan yang merata, sedangkan nilai GE yang besar merepresentasikan kondisi ketimpangan yang semakin tinggi. Dalam dashboard yang disediakan Bank Dunia, terdapat variasi ukuran GE yang dipublikasikan, seperti GE (0), GE (1), dan GE (2).

Indikator keempat yang dipublikasikan pada LAC Equity Lab adalah Atkinson's Inequality Measures. Indikator ini merupakan ukuran ketimpangan yang dikembangkan oleh Atkinson (1970) dimana memiliki parameter bobot e yang mengukur seberapa jauh dari *inequality*. Seiring dengan peningkatan bobot e maka indikator yang dihasilkan akan semakin sensitif dengan transfer pada sisi kanan dari distribusi dan tidak sensitif terhadap transfer pada titik puncak.

Secara praktis identifikasi ketimpangan pendapatan berdasarkan kriteria Bank Dunia adalah dengan mengelompokkan penduduk ke dalam tiga kelompok sesuai dengan besarnya pendapatan. Kemudian berdasarkan kriteria ini, ketimpangan pendapatan diukur dengan menghitung persentase jumlah pendapatan penduduk dari kelompok yang berpendapatan 40% terendah dibandingkan total pendapatan seluruh penduduk. Adapun formula yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$YD_4 = Q_{i-1} - \frac{40 - P_i}{P_i - P_{i-1}} \times q_i$$

dimana

YD_4 : Persentase pendapatan yang diterima oleh 40% penduduk lapisan bawah

Q_{i-1} : Persentase kumulatif pendapatan ke $i - 1$

P_i : Persentase kumulatif penduduk ke i

q_i : Persentase pendapatan ke i

Kategori ketimpangan pendapatan dengan menggunakan kriteria Bank Dunia adalah sebagai berikut:

- a. Jika proporsi jumlah pendapatan dari penduduk yang masuk kategori 40 persen terendah terhadap total pendapatan seluruh penduduk kurang dari 12 persen, maka distribusi pendapatan dikategorikan sebagai memiliki ketimpangan pendapatan tinggi;
- b. Jika proporsi jumlah pendapatan penduduk yang masuk kategori 40 persen terendah terhadap total pendapatan seluruh penduduk antara 12- 17 persen, maka distribusi pendapatan dikategorikan sebagai memiliki ketimpangan pendapatan sedang/menengah;
- c. Jika proporsi jumlah pendapatan penduduk yang masuk kategori 40 persen terendah terhadap total pendapatan seluruh penduduk lebih dari 17 persen, maka distribusi pendapatan dikategorikan sebagai memiliki ketimpangan pendapatan rendah.

BAB III

KETIMPANGAN KECAMATAN KOTA DEPOK

3.1. Ketimpangan Kota Depok tahun 2021

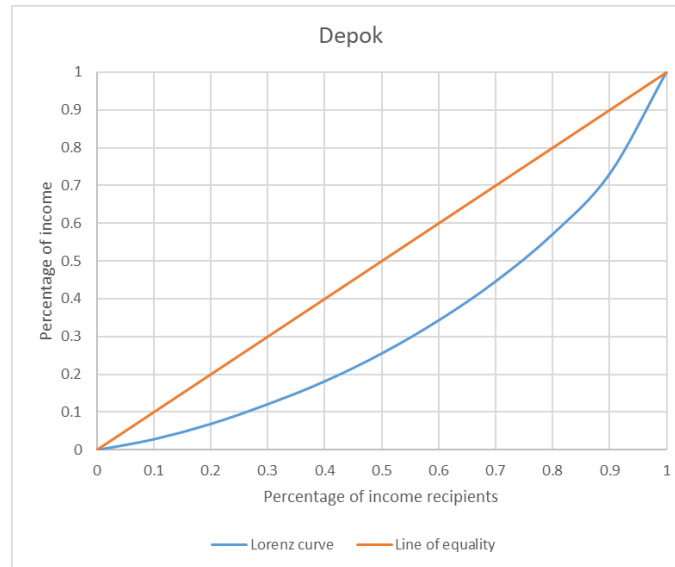
Kota Depok terdiri dari 11 kecamatan yaitu Sawangan, Bojongsari, Pancoran Mas, Cipayung, Sukmajaya, Cilodong, Cimanggis, Tapos, Beji, Limo dan Cinere. Jumlah penduduk Kota Depok tahun 2010 berdasarkan angka sensus 2010 adalah 1.738.570, jumlah penduduk sementara tahun 2020 berdasarkan sensus 2020 adalah 2.056.335. Jumlah penduduk tahun 2021 diproyeksi berdasarkan SP 2020 dan supas 2015 sebanyak 2.103.094 jiwa. Berdasarkan hasil perhitungan proyeksi pengeluaran per kapita per bulan di Kota Depok tahun 2021, ada sekitar 212.020 jiwa dari jumlah penduduk Kota Depok yang rata-rata pengeluaran per kapita per bulan terendah berada di Rp. 711.314. Sedangkan ada 209.031 jiwa yang rata-rata pengeluaran per kapita per bulan tertinggi berada di Rp. 6.741.850.

Tabel 1. Hitung *Gini Ratio* Tahun 2021 di Kota Depok

Kelompok Pengeluaran (Rp)	Rata-rata Pengeluaran (Rp/Kapita/Bulan)	Proporsi Jumlah Penduduk [P]	Persentase Jumlah Penduduk [%P]	Pendapatan [C]	%C [Fc]	fp x [Fc +Fc-1]
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]	[6]	[7]
<=865405,9	711,314	212,020	0.100813373	150,812,773,078	0.028753	
865405,9 - 1170874	1,014,863	209,424	0.099579001	212,536,627,027	0.040521	0.009761512
1170874 - 1392151	1,299,972	211,756	0.100687844	275,276,870,832	0.052483	0.019234611
1392151 - 1642529	1,511,978	209,776	0.099746374	317,176,675,950	0.060471	0.030321561
1642529 - 1975472	1,839,972	208,871	0.099316055	384,316,770,725	0.073272	0.043473631
1975472 - 2355802	2,183,673	212,139	0.100869956	463,242,270,189	0.08832	0.060453573
2355802 - 2789739	2,575,287	209,643	0.099683134	539,890,913,505	0.102933	0.078806962
2789739 - 3461843	3,117,395	210,955	0.100306976	657,629,998,939	0.125381	0.102201631
3461843 - 4661665	3,985,724	209,479	0.099605153	834,925,561,588	0.159183	0.129830576
>=4661665	6,741,850	209,031	0.099392134	1,409,255,626,447	0.268682	0.172079365
Gini Ratio 2021 = 0,354						

Gini Rasio sebagai indikator untuk mengukur ketimpangan pendapatan di Kota Depok pada tahun 2021 tercatat sebesar 0.354. Ini menunjukkan bahwa ketimpangan pendapatan yang didekati melalui ketimpangan pengeluaran di Kota Depok pada tahun 2021 masuk dalam kategori ketimpangan sedang. Hal ini

didukung dengan kurva Lorenz Kota Depok untuk tahun 2021 ditunjukkan dengan jarak antara kurva dengan garis diagonalnya relatif tidak terlalu melebar (Gambar 5).



Gambar 5. Kurva Lorenz Kota Depok 2021

Jika ketimpangan dilihat berdasarkan ukuran Bank Dunia, pada Tahun 2021 di Kecamatan Sawangan kelompok pengeluaran 40% terendah persentase pengeluarannya sebesar 18,20%, kelompok pengeluaran 40% menengah persentase pengeluarannya sebesar 39,00%, dan kelompok pengeluaran 20% teratas persentase pengeluarannya 42,80% (Tabel 2).

Berdasarkan fakta tersebut, tingkat ketimpangan di Kota Depok berdasarkan ukuran Bank Dunia pada tahun 2021 dari kelompok yang berpendapatan 40% terendah dibandingkan total pendapatan seluruh penduduk tergolong pada ketimpangan pendapatan rendah, karena proporsi jumlah pendapatan penduduk yang masuk kategori 40% terendah terhadap total pendapatan seluruh penduduk lebih dari 17%.

Tabel 2. Kelompok Pengeluaran Berdasarkan Ukuran Bank Dunia di Kota Depok 2021

Kelompok Pengeluaran	Proporsi Jumlah Penduduk (jiwa)	Rata-rata Pengeluaran per kapita per bulan (Rp)	Jumlah Pengeluaran	Persentase Pengeluaran
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]
40% terendah	842,976	1,134,532	956,382,952,190	18.2
40% menengah	841,608	2,429,082	2,044,334,633,454	39.0
20% teratas	418,510	5,363,787	2,244,798,560,147	42.8
	2,103,094	8,927,401	5,245,516,145,791	100

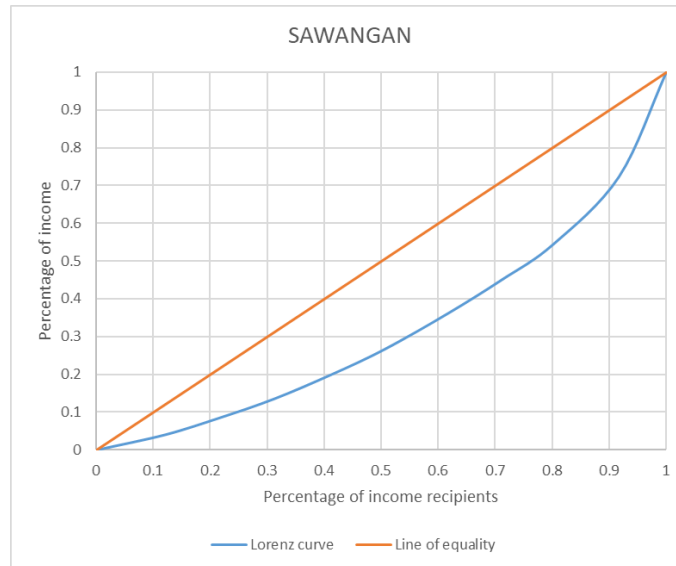
3.2. Ketimpangan Kecamatan Sawangan tahun 2021

Jumlah penduduk Kecamatan Sawangan pada tahun 2021 mencapai 187.382 jiwa. Berdasarkan hasil perhitungan proyeksi pengeluaran per kapita per bulan di Kecamatan Sawangan tahun 2021, ada sekitar 22.638 jiwa dari jumlah penduduk Kecamatan Sawangan yang rata-rata pengeluaran per kapita per bulan terendah yaitu Rp. 715.654, dan ada 15.602 jiwa yang rata-rata pengeluaran per kapita per bulan tertinggi yaitu Rp.7.057.432. Sekitar 92.496 jiwa (49,36%) dari penduduk kecamatan Sawangan rata-rata pengeluaran per kapita per bulannya di atas Rp. 1.587.101 (Tabel 3).

Selanjutnya berdasarkan Tabel Hitung *Gini Ratio* didapatkan Angka *Gini Ratio* Kecamatan Sawangan pada tahun 2021 sebesar 0,36373. Ini menunjukkan bahwa ketimpangan pendapatan yang didekati melalui ketimpangan pengeluaran di Kecamatan Sawangan pada tahun 2021 masuk dalam kategori ketimpangan sedang. Hal ini didukung dengan kurva Lorenz Kecamatan Sawangan untuk tahun 2021 ditunjukkan dengan jarak antara kurva dengan garis diagonalnya relatif tidak terlalu melebar (Gambar 6).

Tabel 3. Hitung Gini Ratio Tahun 2021 di Kecamatan Sawangan

Kelompok Pengeluaran (Rp)	Rata-rata Pengeluaran (Rp/Kapita/Bulan)	Proporsi Jumlah Penduduk [P]	Persentase Jumlah Penduduk [%P]	Pendapatan [C]	%C [Fc]	$f_p \times [F_c + F_c - 1]$
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]	[6]	[7]
<=864090,2	715,654	22,638	0.120812031	16,200,963,933	0.040705	
864090,2 - 1028296	995,886	18,091	0.096546093	18,016,575,435	0.045267	0.012230219
1028296 - 1212073	1,111,991	17,639	0.094133908	19,614,400,430	0.049282	0.020824877
1212073 - 1471901	1,360,459	18,838	0.100532602	25,628,328,526	0.064392	0.033668305
1471901 - 1587101	1,523,078	17,680	0.094352713	26,928,020,808	0.067657	0.044057836
1587101 - 1946961	1,814,293	20,707	0.110506879	37,568,561,010	0.094392	0.069508521
1946961 - 2061133	1,998,070	17,723	0.09458219	35,411,789,293	0.088973	0.076834963
2061133 - 2355802	2,209,500	16,858	0.089965952	37,247,744,257	0.093586	0.08950896
2355802 - 3978380	3,295,964	21,588	0.115208505	71,153,272,991	0.178774	0.146001451
>=3978380	7,057,432	15,620	0.083359127	110,237,083,154	0.276973	0.143630035
Jumlah		187,382	1.000000	398,006,739,836	1.000000	0.636265168
Gini Ratio 2021	0.36373					



Gambar 6. Kurva Lorenz Kecamatan Sawangan 2021

Jika ketimpangan dilihat berdasarkan ukuran Bank Dunia, pada Tahun 2021 di Kecamatan Sawangan kelompok pengeluaran 40% terendah persentase pengeluarannya sebesar 19,60%, kelompok pengeluaran 40% menengah persentase pengeluarannya sebesar 33,50%, dan kelompok pengeluaran 20% teratas persentase

pengeluarannya 46,90% (Tabel 4). Berdasarkan fakta tersebut, tingkat ketimpangan di Kecamatan Sawangan berdasarkan ukuran Bank Dunia pada tahun 2021 dari kelompok yang berpendapatan 40% terendah dibandingkan total pendapatan seluruh penduduk tergolong pada ketimpangan pendapatan rendah, karena proporsi jumlah pendapatan penduduk yang masuk kategori 40% terendah terhadap total pendapatan seluruh penduduk lebih dari 17%.

Tabel 4. Kelompok Pengeluaran Berdasarkan Ukuran Bank Dunia di Kecamatan Sawangan 2021

Kelompok Pengeluaran (Rp)	Jumlah Anggota Rumah Tangga	Mean per kapita per bulan (Rp)	Jumlah Pengeluaran	Persentase Pengeluaran
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]
40% terendah	77,206	1,045,997	80,757,267,544	19.6
40% menengah	72,968	1,886,235	137,634,799,128	33.5
20% teratas	37,208	5,176,698	192,614,575,463	46.9
	187,382	8,108,930	411,006,642,135	100

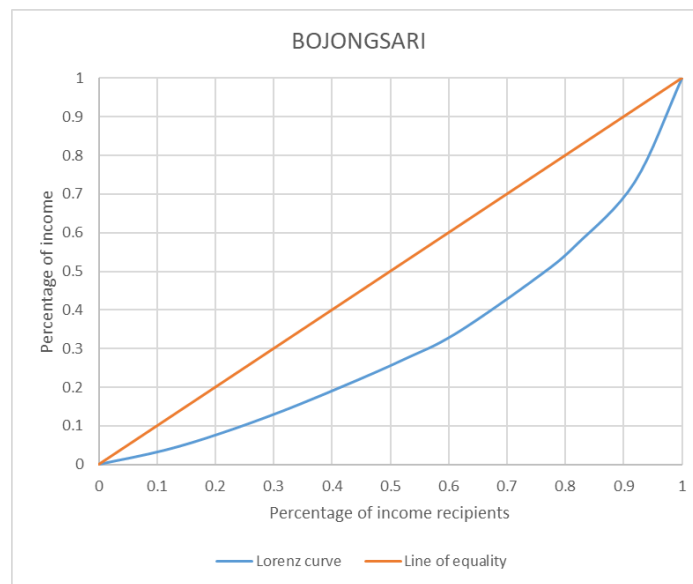
3.3. Ketimpangan Kecamatan Bojongsari tahun 2021

Jumlah penduduk Kecamatan Bojongsari pada tahun 2021 mencapai 140.954 jiwa. Berdasarkan hasil perhitungan proyeksi pengeluaran per kapita per bulan di Kecamatan Bojongsari tahun 2021. Ada sekitar 15.804 jiwa dari jumlah penduduk Kecamatan Bojongsari yang rata-rata pengeluaran per kapita per bulan terendah yaitu Rp. 666.381, dan ada 11.407 jiwa yang rata-rata pengeluaran per kapita per bulan tertinggi yaitu Rp. 6.804.720. Sekitar 67.326 jiwa (47,76%) dari penduduk Kecamatan Bojongsari rata-rata pengeluaran per kapita per bulannya di atas Rp. 1.412.690 (Tabel 5).

Selanjutnya berdasarkan Tabel Hitung *Gini Ratio* didapatkan Angka *Gini Ratio* Kecamatan Bojongsari pada tahun 2021 sebesar 0,37022. Ini menunjukkan bahwa ketimpangan pendapatan yang didekati melalui ketimpangan pengeluaran di Kecamatan Bojongsari pada tahun 2021 masuk dalam kategori ketimpangan sedang. Hal ini didukung dengan kurva Lorenz Kecamatan Bojongsari untuk tahun 2021 ditunjukkan dengan jarak antara kurva dengan garis diagonalnya relatif tidak terlalu melebar (Gambar 7).

Tabel 5. Hitung *Gini Ratio* Tahun 2021 di Kecamatan Bojongsari

Kelompok Pengeluaran (Rp)	Rata-rata Pengeluaran (Rp/Kapita/Bulan)	Proporsi Jumlah Penduduk [P]	Persentase Jumlah Penduduk [%P]	Pendapatan [C]	% C [Fc]	$f_p \times [F_c + F_c - 1]$
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]	[6]	[7]
<=781466	666,381	15,804	0.112121685	10,531,482,163	0.036435	
781466 - 1060334	930,024	13,487	0.095683698	12,543,226,945	0.043395	0.01112472
1060334 - 1181420	1,117,161	15,153	0.107503157	16,928,342,148	0.058566	0.02346007
1181420 - 1296132	1,274,748	16,686	0.118379046	21,270,436,785	0.073588	0.041477781
1296132 - 1412690	1,373,926	12,498	0.088667225	17,171,322,149	0.059407	0.042859612
1412690 - 1642529	1,541,435	12,721	0.090249301	19,608,590,819	0.067839	0.055108169
1642529 - 2308376	2,142,897	19,844	0.140783518	42,523,638,146	0.147117	0.116227657
2308376 - 2709601	2,592,929	9,390	0.066617478	24,347,601,432	0.084234	0.070409882
2709601 - 3996823	3,330,043	13,964	0.099067781	46,500,723,245	0.160876	0.128990044
>=3996823	6,804,720	11,407	0.080927111	77,621,439,899	0.268543	0.140121828
Jumlah		140,954	1.000000	289,046,803,731	1.000000	0.629779764
Gini Ratio 2021	0.37022					



Gambar 7. Kurva Lorenz Kecamatan Bojongsari 2021

Jika ketimpangan dilihat berdasarkan ukuran Bank Dunia, pada Tahun 2021 di Kecamatan Bojongsari kelompok pengeluaran 40% terendah persentase pengeluarannya sebesar 20,80%, kelompok pengeluaran 40% menengah persentase

pengeluarannya sebesar 35,50%, dan kelompok pengeluaran 20% teratas persentase pengeluarannya 43,80% (Tabel 6). Berdasarkan fakta tersebut, tingkat ketimpangan di Kecamatan Bojongsari berdasarkan ukuran Bank Dunia pada tahun 2021 dari kelompok yang berpendapatan 40% terendah dibandingkan total pendapatan seluruh penduduk tergolong pada ketimpangan pendapatan rendah, karena proporsi jumlah pendapatan penduduk yang masuk kategori 40% terendah terhadap total pendapatan seluruh penduduk lebih dari 17%.

Tabel 6. Kelompok Pengeluaran Berdasarkan Ukuran Bank Dunia di Kecamatan Bojongsari 2021

Kelompok Pengeluaran	Proporsi Jumlah Penduduk (jiwa)	Rata-rata Pengeluaran per kapita per bulan (Rp)	Jumlah Pengeluaran	Persentase Pengeluaran
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]
40% terendah	61,130	997,078	60,951,391,894	20.8
40% menengah	54,453	1,912,796	104,157,502,369	35.5
20% teratas	25,371	5,067,382	128,564,537,305	43.8
	140,954	7,977,256	293,673,431,569	100

3.4. Ketimpangan Kecamatan Pancoran Mas tahun 2021

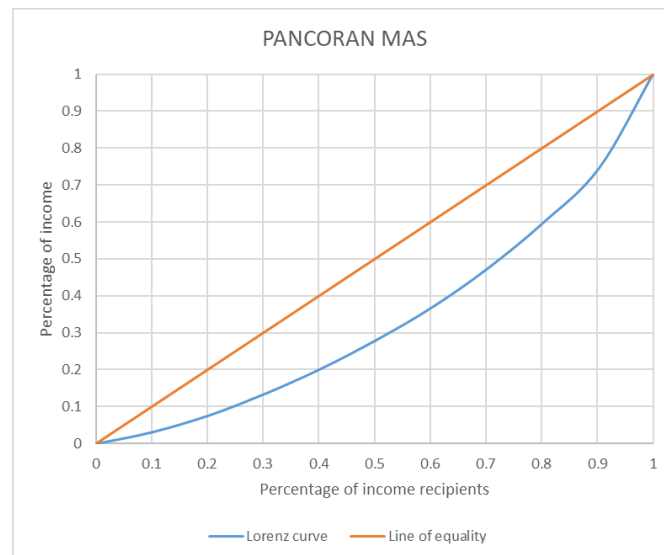
Jumlah penduduk Kecamatan Pancoran Mas pada tahun 2021 mencapai 249.670 jiwa. Berdasarkan hasil perhitungan proyeksi pengeluaran per kapita per bulan di Kecamatan Pancoran Mas tahun 2021. Ada sekitar 24.971 jiwa dari jumlah penduduk Kecamatan Pancoran Mas yang rata-rata pengeluaran per kapita per bulan terendah yaitu Rp. 672.430, dan ada 24.139 jiwa yang rata-rata pengeluaran per kapita per bulan tertinggi yaitu Rp. 5.693.805. Sekitar 123.975 jiwa (49,66%) dari penduduk Kecamatan Pancoran Mas rata-rata pengeluaran per kapita per bulannya di atas Rp. 1.774.909 (Tabel 7).

Selanjutnya berdasarkan Tabel Hitung *Gini Ratio* didapatkan Angka *Gini Ratio* Kecamatan Pancoran Mas pada tahun 2021 sebesar 0,32569. Ini menunjukkan bahwa ketimpangan pendapatan yang didekati melalui ketimpangan pengeluaran di Kecamatan Pancoran Mas pada tahun 2021 masuk dalam kategori ketimpangan rendah. Hal ini didukung dengan kurva Lorenz Kecamatan Pancoran

Mas untuk tahun 2021 ditunjukkan dengan jarak antara kurva dengan garis diagonalnya relatif lebih dekat (Gambar 8).

Tabel 7. Hitung *Gini Ratio* Tahun 2021 di Kecamatan Pancoran Mas

Kelompok Pengeluaran (Rp)	Rata-rata Pengeluaran (Rp/Kapita/Bulan)	Proporsi Jumlah Penduduk [P]	Persentase Jumlah Penduduk [%P]	Pendapatan [C]	%C [Fc]	fp x [Fc +Fc-1]
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]	[6]	[7]
<=729999,9	672,430	24,971	0.100016021	16,791,239,542	0.030996	
729999,9 - 1112799	966,337	26,187	0.10488645	25,305,456,544	0.046713	0.011401769
1112799 - 1351601	1,265,642	25,051	0.100336444	31,705,590,227	0.058528	0.021466678
1351601 - 1545001	1,463,807	24,250	0.097128209	35,497,324,600	0.065527	0.032829535
1545001 - 1774909	1,694,207	25,236	0.101077422	42,755,000,281	0.078925	0.048765219
1774909 - 2110921	1,918,486	24,678	0.098842472	47,344,395,040	0.087397	0.064126586
2110921 - 2480722	2,284,798	25,338	0.101485961	57,892,219,325	0.106868	0.085556734
2480722 - 2781652	2,696,976	25,283	0.101265671	68,187,641,680	0.125873	0.108939657
2781652 - 3795935	3,211,341	24,537	0.098277727	78,796,671,663	0.145457	0.13239096
>=3795935	5,693,805	24,139	0.096683622	137,442,746,826	0.253716	0.168837036
Jumlah		249,670	1.000000	541,718,285,728	1.000000	0.674314174
Gini Ratio 2021	0.32569					



Gambar 8. Kurva Lorenz Kecamatan Pancoran Mas 2021

Jika ketimpangan dilihat berdasarkan ukuran Bank Dunia, pada Tahun 2021 di Kecamatan Pancoran Mas kelompok pengeluaran 40% terendah persentase pengeluarannya sebesar 20,20%, kelompok pengeluaran 40% menengah persentase pengeluarannya sebesar 39,80%, dan kelompok pengeluaran 20% teratas persentase pengeluarannya 40,00% (Tabel 8). Berdasarkan fakta tersebut, tingkat ketimpangan di Kecamatan Pancoran Mas berdasarkan ukuran Bank Dunia pada tahun 2020 dari kelompok yang berpendapatan 40% terendah dibandingkan total pendapatan seluruh penduduk tergolong pada ketimpangan pendapatan rendah, karena proporsi jumlah pendapatan penduduk yang masuk kategori 40% terendah terhadap total pendapatan seluruh penduduk lebih dari 17%.

Tabel 8. Kelompok Pengeluaran Berdasarkan Ukuran Bank Dunia di Kecamatan Pancoran Mas 2021

Kelompok Pengeluaran	Proporsi Jumlah Penduduk (jiwa)	Rata-rata Pengeluaran per kapita per bulan (Rp)	Jumlah Pengeluaran	Persentase Pengeluaran
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]
40% terendah	100,459	1,092,054	109,706,630,183	20.2
40% menengah	100,535	2,148,617	216,011,179,935	39.8
20% teratas	48,676	4,452,573	216,733,428,745	40.0
	249,670	7,693,243	542,451,238,862	100

3.5. Ketimpangan Kecamatan Cipayung tahun 2021

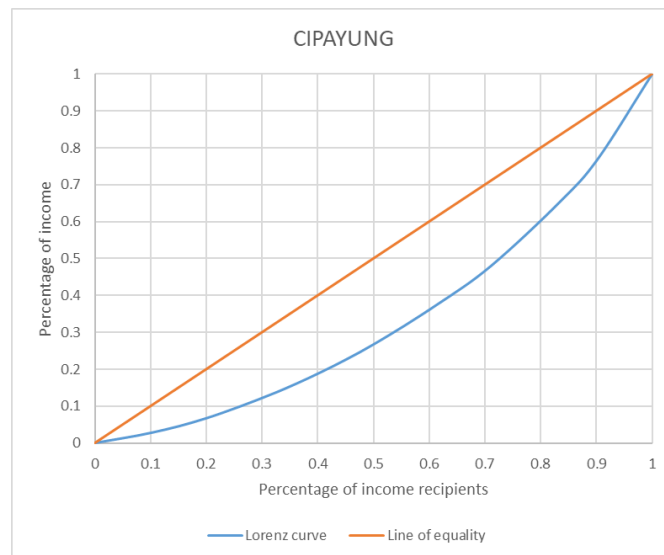
Jumlah penduduk Kecamatan Cipayung pada tahun 2021 mencapai 177.919 jiwa. Berdasarkan hasil perhitungan proyeksi pengeluaran per kapita per bulan di Kecamatan Cipayung tahun 2021, ada sekitar 18.160 jiwa dari jumlah penduduk Kecamatan Cipayung yang rata-rata pengeluaran per kapita per bulan terendah yaitu Rp. 610.634, dan ada 18.160 jiwa yang rata-rata pengeluaran per kapita per bulan tertinggi yaitu Rp. 5.262.979. Sekitar 88.947 jiwa (49,99%) dari penduduk Kecamatan Cipayung rata-rata pengeluaran per kapita per bulannya di atas Rp. 1.893.429 (Tabel 9).

Selanjutnya berdasarkan Tabel Hitung *Gini Ratio* didapatkan Angka *Gini Ratio* Kecamatan Cipayung pada tahun 2021 sebesar 0,32967. Ini menunjukkan bahwa ketimpangan pendapatan yang didekati melalui ketimpangan pengeluaran di

Kecamatan Cipayung pada tahun 2021 masuk dalam kategori ketimpangan sedang. Hal ini didukung dengan kurva Lorenz Kecamatan Cipayung untuk tahun 2021 ditunjukkan dengan jarak antara kurva dengan garis diagonalnya relatif tidak terlalu melebar (Gambar 9).

Tabel 9. Hitung *Gini Ratio* Tahun 2021 di Kecamatan Cipayung

Kelompok Pengeluaran (Rp)	Rata-rata Pengeluaran (Rp/Kapita/Bulan)	Proporsi Jumlah Penduduk [P]	Persentase Jumlah Penduduk [%P]	Pendapatan [C]	%C [Fc]	fp x [Fc +Fc-1]
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]	[6]	[7]
<=783236,9	610,634	18,160	0.102068919	11,089,106,176	0.027967	
783236,9 - 998997,7	892,491	17,598	0.098910178	15,706,049,579	0.039612	0.009450487
998997,7 - 1413408	1,238,750	20,437	0.114866878	25,316,327,619	0.063849	0.02285929
1413408 - 1648638	1,505,579	16,075	0.090350103	24,202,180,818	0.061039	0.029263961
1648638 - 1893429	1,776,011	16,702	0.093874179	29,662,937,392	0.074812	0.043158268
1893429 - 2291225	2,106,745	19,831	0.111460833	41,778,862,078	0.105369	0.071326682
2291225 - 2554791	2,409,605	17,710	0.099539678	42,674,108,092	0.107626	0.084899475
2554791 - 3456736	3,133,884	22,167	0.124590403	69,468,813,278	0.175204	0.141503729
3456736 - 3979830	3,838,378	12,130	0.068177092	46,559,522,714	0.117426	0.097382874
>=3979830	5,262,979	17,109	0.096161737	90,044,306,000	0.227097	0.170485469
Jumlah		177,919	1.000000	396,502,213,746	1.000000	0.670330236
Gini Ratio 2021	0.32967					



Gambar 9. Kurva Lorenz Kecamatan Cipayung 2021

Jika ketimpangan dilihat berdasarkan ukuran Bank Dunia, pada Tahun 2021 di Kecamatan Cipayung kelompok pengeluaran 40% terendah persentase pengeluarannya sebesar 19,70%, kelompok pengeluaran 40% menengah persentase pengeluarannya sebesar 46,20%, dan kelompok pengeluaran 20% teratas persentase pengeluarannya 34,10% (Tabel 10). Berdasarkan fakta tersebut, tingkat ketimpangan di Kecamatan Cipayung berdasarkan ukuran Bank Dunia pada tahun 2021 dari kelompok yang berpendapatan 40% terendah dibandingkan total pendapatan seluruh penduduk tergolong pada ketimpangan pendapatan rendah, karena proporsi jumlah pendapatan penduduk yang masuk kategori 40% terendah terhadap total pendapatan seluruh penduduk lebih dari 17%.

Tabel 10. Kelompok Pengeluaran Berdasarkan Ukuran Bank Dunia di Kecamatan Cipayung 2021

Kelompok Pengeluaran	Proporsi Jumlah Penduduk (jiwa)	Rata-rata Pengeluaran per kapita per bulan (Rp)	Jumlah Pengeluaran	Persentase Pengeluaran
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]
40% terendah	72,270	1,061,863	76,740,853,464	19.7
40% menengah	76,410	2,356,561	180,064,858,484	46.2
20% teratas	29,239	4,550,678	133,057,284,276	34.1
	177,919	7,969,103	389,862,996,224	100

3.6. Ketimpangan Kecamatan Sukma Jaya tahun 2021

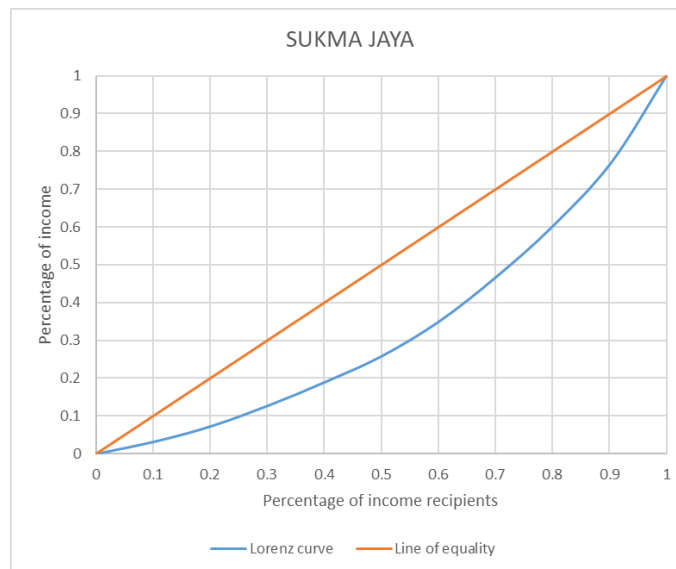
Jumlah penduduk Kecamatan Sukma Jaya pada tahun 2021 mencapai 255.369 jiwa. Berdasarkan hasil perhitungan proyeksi pengeluaran per kapita per bulan di Kecamatan Sukma Jaya tahun 2021. Ada sekitar 27.760 jiwa dari jumlah penduduk Kecamatan Sukma Jaya yang rata-rata pengeluaran per kapita per bulan terendah yaitu Rp. 752.564, dan ada 24.757 jiwa yang rata-rata pengeluaran per kapita per bulan tertinggi yaitu Rp. 5.565.658. Sekitar 127.513 jiwa (49,93%) dari penduduk Kecamatan Sukma Jaya rata-rata pengeluaran per kapita per bulannya di atas Rp. 1.748.136 (Tabel 11).

Selanjutnya berdasarkan Tabel Hitung *Gini Ratio* didapatkan Angka *Gini Ratio* Kecamatan Sukma Jaya pada tahun 2021 sebesar 0,33207. Ini menunjukkan bahwa ketimpangan pendapatan yang didekati melalui ketimpangan pengeluaran di Kecamatan Sukma Jaya pada tahun 2021 masuk dalam kategori ketimpangan

sedang. Hal ini didukung dengan kurva Lorenz Kecamatan Sukma Jaya untuk tahun 2021 ditunjukkan dengan jarak antara kurva dengan garis diagonalnya relatif tidak terlalu melebar (Gambar 10).

Tabel 11. Hitung *Gini Ratio* Tahun 2021 di Kecamatan Sukma Jaya

Kelompok Pengeluaran (Rp)	Rata-rata Pengeluaran (Rp/Kapita/Bulan)	Proporsi Jumlah Penduduk [P]	Persentase Jumlah Penduduk [%P]	Pendapatan [C]	%C [Fc]	$fp \times [Fc + Fc - 1]$
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]	[6]	[7]
<=865405,9	752,564	27,760	0.108705442	20,891,173,864	0.034826	
865405,9 - 1128058	978,878	24,551	0.096139312	24,032,431,323	0.040062	0.010547796
1128058 - 1369473	1,283,308	25,247	0.09886478	32,399,674,551	0.05401	0.020147292
1369473 - 1515376	1,471,236	25,365	0.099326856	37,317,906,213	0.062209	0.03178519
1515376 - 1748136	1,622,034	24,933	0.097635187	40,442,173,722	0.067417	0.04389958
1748136 - 2557435	2,143,734	26,132	0.102330353	56,020,043,822	0.093386	0.0624661
2557435 - 2929857	2,775,819	25,657	0.1004703	71,219,198,346	0.118723	0.082641275
2929857 - 3416971	3,181,663	24,798	0.09710654	78,898,879,074	0.131525	0.104175131
3416971 - 4715806	3,854,455	26,169	0.102475242	100,867,232,895	0.168146	0.140643517
>=4715806	5,565,658	24,757	0.096945988	137,788,997,582	0.229695	0.171623953
Jumlah		255,369	1.000000	599,877,711,392	1.000000	0.667930211
Gini Ratio 2021	0.33207					



Gambar 10. Kurva Lorenz Kecamatan Sukma Jaya 2021

Jika ketimpangan dilihat berdasarkan ukuran Bank Dunia, pada Tahun 2021 di Kecamatan Sukma Jaya kelompok pengeluaran 40% terendah persentase

pengeluarannya sebesar 19,20%, kelompok pengeluaran 40% menengah persentase pengeluarannya sebesar 41,00%, dan kelompok pengeluaran 20% teratas persentase pengeluarannya 39,80% (Tabel 12). Berdasarkan fakta tersebut, tingkat ketimpangan di Kecamatan Sukma Jaya berdasarkan ukuran Bank Dunia pada tahun 2021 dari kelompok yang berpendapatan 40% terendah dibandingkan total pendapatan seluruh penduduk tergolong pada ketimpangan pendapatan rendah, karena proporsi jumlah pendapatan penduduk yang masuk kategori 40% terendah terhadap total pendapatan seluruh penduduk lebih dari 17%.

Tabel 12. Kelompok Pengeluaran Berdasarkan Ukuran Bank Dunia di Kecamatan Sukma Jaya 2021

Kelompok Pengeluaran	Proporsi Jumlah Penduduk (jiwa)	Rata-rata Pengeluaran per kapita per bulan (Rp)	Jumlah Pengeluaran	Persentase Pengeluaran
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]
40% terendah	102,923	1,121,496	115,427,781,696	19.2
40% menengah	101,520	2,430,812	246,776,082,462	41.0
20% teratas	50,926	4,710,057	239,864,339,865	39.8
	255,369	8,262,366	602,068,204,024	100

3.7. Ketimpangan Kecamatan Cilodong tahun 2021

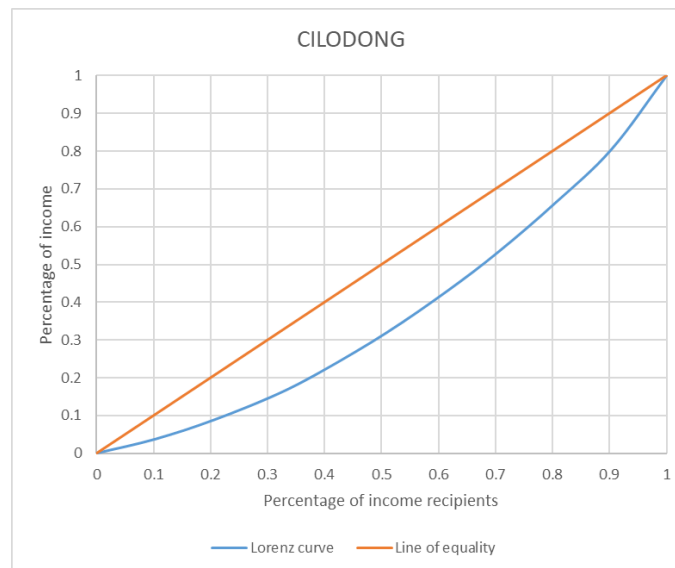
Jumlah penduduk Kecamatan Cilodong pada tahun 2021 mencapai 174.468 jiwa. Berdasarkan hasil perhitungan proyeksi pengeluaran per kapita per bulan di Kecamatan Cilodong tahun 2021. Ada sekitar 17.931 jiwa dari jumlah penduduk Kecamatan Cilodong yang rata-rata pengeluaran per kapita per bulan terendah yaitu Rp. 996.640, dan ada 16.888 jiwa yang rata-rata pengeluaran per kapita per bulan tertinggi yaitu Rp.5.550.159. Sekitar 85.705 jiwa (49,12%) dari penduduk Kecamatan Cilodong rata-rata pengeluaran per kapita per bulannya di atas Rp. 2.539.747 (Tabel 13).

Selanjutnya berdasarkan Tabel Hitung *Gini Ratio* didapatkan Angka *Gini Ratio* Kecamatan Cilodong pada tahun 2021 sebesar 0,26492. Ini menunjukkan bahwa ketimpangan pendapatan yang didekati melalui ketimpangan pengeluaran di Kecamatan Cilodong pada tahun 2021 masuk dalam kategori ketimpangan rendah. Hal ini didukung dengan kurva Lorenz Kecamatan Cilodong untuk tahun 2021

ditunjukkan dengan jarak antara kurva dengan garis diagonalnya relatif lebih dekat (Gambar 11).

Tabel 13. Hitung *Gini Ratio* Tahun 2021 di Kecamatan Cilodong

Kelompok Pengeluaran (Rp)	Rata-rata Pengeluaran (Rp/Kapita/Bulan)	Proporsi Jumlah Penduduk [P]	Persentase Jumlah Penduduk [%P]	Pendapatan [C]	%C [Fc]	$f_p \times [F_c + F_c - 1]$
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]	[6]	[7]
<=1211657	996,640	17,931	0.102775294	17,870,753,633	0.037246	
1211657 - 1472313	1,361,271	18,059	0.103508953	24,583,185,765	0.051235	0.01301381
1472313 - 1932551	1,692,048	19,669	0.112737006	33,280,894,079	0.069363	0.027769889
1932551 - 2385874	2,167,597	14,786	0.084749066	32,050,090,721	0.066798	0.032415234
2385874 - 2539747	2,482,401	18,318	0.104993466	45,472,616,023	0.094772	0.057122191
2539747 - 3015871	2,849,384	18,402	0.105474929	52,434,355,167	0.109282	0.078906711
3015871 - 3228523	3,174,910	15,957	0.091460898	50,662,042,061	0.105588	0.088074856
3228523 - 3810170	3,574,212	17,279	0.099038219	61,758,812,604	0.128715	0.118576627
3810170 - 4110546	3,956,305	17,179	0.098465048	67,965,368,749	0.141651	0.144511999
>=4110546	5,550,159	16,888	0.09679712	93,731,090,258	0.195351	0.17468485
Jumlah		174,468	1.000000	479,809,209,060	1.000000	0.735076166
Gini Ratio 2021	0.26492					



Gambar 11. Kurva Lorenz Kecamatan Cilodong 2021

Jika ketimpangan dilihat berdasarkan ukuran Bank Dunia, pada Tahun 2021 di Kecamatan Cilodong kelompok pengeluaran 40% terendah persentase pengeluarannya sebesar 22,70%, kelompok pengeluaran 40% menengah persentase

pengeluarannya sebesar 43,80%, dan kelompok pengeluaran 20% teratas persentase pengeluarannya 33,50% (Tabel 14). Berdasarkan fakta tersebut, tingkat ketimpangan di Kecamatan Cilodong berdasarkan ukuran Bank Dunia pada tahun 2021 dari kelompok yang berpendapatan 40% terendah dibandingkan total pendapatan seluruh penduduk tergolong pada ketimpangan pendapatan rendah, karena proporsi jumlah pendapatan penduduk yang masuk kategori 40% terendah terhadap total pendapatan seluruh penduduk lebih dari 17%.

Tabel 14. Kelompok Pengeluaran Berdasarkan Ukuran Bank Dunia di Kecamatan Cilodong 2021

Kelompok Pengeluaran	Proporsi Jumlah Penduduk (jiwa)	Rata-rata Pengeluaran per kapita per bulan (Rp)	Jumlah Pengeluaran	Persentase Pengeluaran
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]
40% terendah	70,445	1,554,389	109,498,931,344	22.7
40% menengah	69,956	3,020,227	211,282,975,527	43.8
20% teratas	34,067	4,753,232	161,928,364,764	33.5
	174,468	9,327,848	482,710,271,635	100

3.8. Ketimpangan Kecamatan Cimanggis tahun 2021

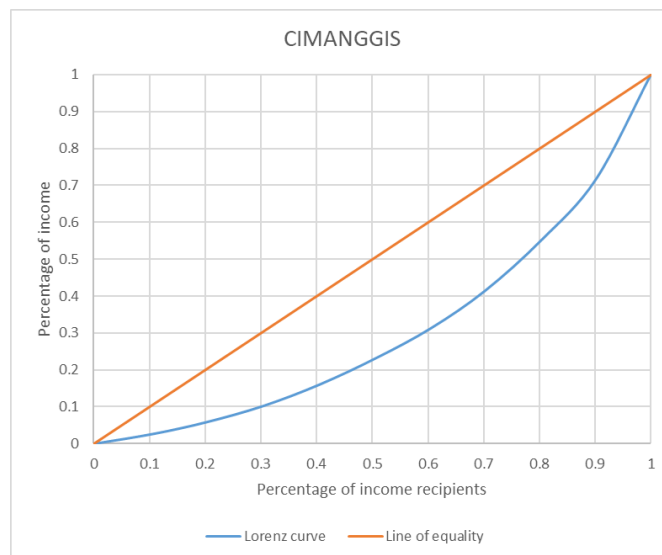
Jumlah penduduk Kecamatan Cimanggis pada tahun 2021 mencapai 253.712 jiwa. Berdasarkan hasil perhitungan proyeksi pengeluaran per kapita per bulan di Kecamatan Cimanggis tahun 2021. Ada sekitar 27.370 jiwa dari jumlah penduduk Kecamatan Cimanggis yang rata-rata pengeluaran per kapita per bulan terendah yaitu Rp. 808.301, dan ada 25.027 jiwa yang rata-rata pengeluaran per kapita per bulan tertinggi yaitu Rp. 9.184.754. Sekitar 124.546 jiwa (49,09%) dari penduduk Kecamatan Cimanggis rata-rata pengeluaran per kapita per bulannya di atas Rp. 2.460.583 (Tabel 15).

Selanjutnya berdasarkan Tabel Hitung *Gini Ratio* didapatkan Angka *Gini Ratio* Kecamatan Cimanggis pada tahun 2021 sebesar 0,3933. Ini menunjukkan bahwa ketimpangan pendapatan yang didekati melalui ketimpangan pengeluaran di Kecamatan Cimanggis pada tahun 2021 masuk dalam kategori ketimpangan sedang. Hal ini didukung dengan kurva Lorenz Kecamatan Cimanggis untuk tahun

2021 ditunjukkan dengan jarak antara kurva dengan garis diagonalnya relatif tidak terlalu melebar (Gambar 12).

Tabel 15. Hitung *Gini Ratio* Tahun 2021 di Kecamatan Cimanggis

Kelompok Pengeluaran (Rp)	Rata-rata Pengeluaran (Rp/Kapita/Bulan)	Proporsi Jumlah Penduduk [P]	Persentase Jumlah Penduduk [%P]	Pendapatan [C]	%C [Fc]	$f_p \times [F_c + F_c - 1]$
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]	[6]	[7]
<=966235,5	808,301	27,370	0.107878224	22,123,187,422	0.027248	
966235,5 - 1208525	1,069,792	23,924	0.094295895	25,593,703,808	0.031522	0.008111181
1208525 - 1503398	1,370,113	25,678	0.101209245	35,181,759,046	0.043332	0.01628177
1503398 - 2045804	1,837,875	25,828	0.101800467	47,468,640,666	0.058465	0.026739781
2045804 - 2460583	2,263,580	26,366	0.103920981	59,681,539,734	0.073507	0.04101136
2460583 - 2789739	2,632,147	24,419	0.096246926	64,274,397,593	0.079163	0.052676897
2789739 - 3697700	3,341,914	24,498	0.096558302	81,870,206,722	0.100835	0.070227685
3697700 - 4849930	4,342,896	25,895	0.102064546	112,459,297,099	0.13851	0.098661116
4849930 - 6287668	5,399,311	24,707	0.097382071	133,400,779,348	0.164303	0.123623344
>=6287668	9,184,754	25,027	0.098643344	229,866,835,855	0.283115	0.169359276
Jumlah		253,712	1.000000	811,920,347,293	1.000000	0.60669241
Gini Ratio 2021	0.39331					



Gambar 12. Kurva Lorenz Kecamatan Cimanggis 2021

Jika ketimpangan dilihat berdasarkan ukuran Bank Dunia, pada Tahun 2021 di Kecamatan Cimanggis kelompok pengeluaran 40% terendah persentase pengeluarannya sebesar 16,10%, kelompok pengeluaran 40% menengah persentase

pengeluarannya sebesar 39,20%, dan kelompok pengeluaran 20% teratas persentase pengeluarannya 44,70% (Tabel 16). Berdasarkan fakta tersebut, tingkat ketimpangan di Kecamatan Cimanggis berdasarkan ukuran Bank Dunia pada tahun 2021 dari kelompok yang berpendapatan 40% terendah dibandingkan total pendapatan seluruh penduduk tergolong pada ketimpangan pendapatan sedang/menengah, karena proporsi jumlah pendapatan penduduk yang masuk kategori 40% terendah terhadap total pendapatan seluruh penduduk kurang antara 12% - 17%.

Tabel 16. Kelompok Pengeluaran Berdasarkan Ukuran Bank Dunia di Kecamatan Cimanggis 2021

Kelompok Pengeluaran	Proporsi Jumlah Penduduk (jiwa)	Rata-rata Pengeluaran per kapita per bulan (Rp)	Jumlah Pengeluaran	Persentase Pengeluaran
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]
40% terendah	102,800	1,271,520	130,712,273,990	16.1
40% menengah	101,178	3,145,134	318,218,385,558	39.2
20% teratas	49,734	7,292,033	362,661,944,355	44.7
	253,712	11,708,687	811,592,603,903	100

3.9. Ketimpangan Kecamatan Tapos tahun 2021

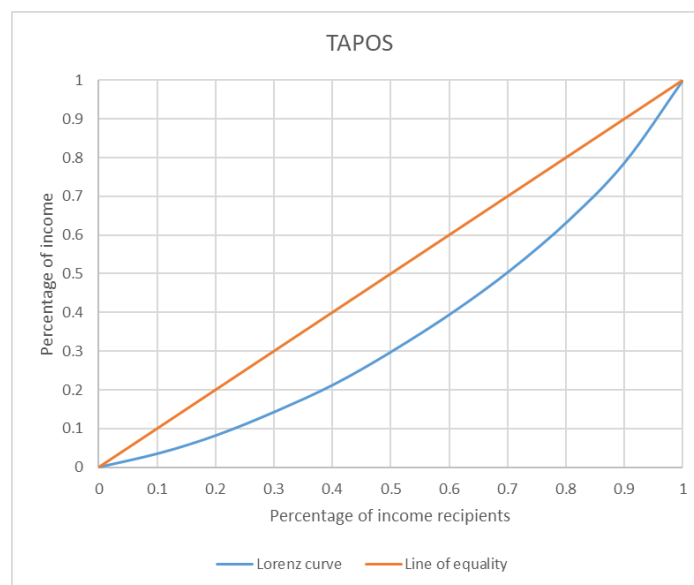
Jumlah penduduk Kecamatan Tapos pada tahun 2021 mencapai 269.853 jiwa. Berdasarkan hasil perhitungan proyeksi pengeluaran per kapita per bulan di Kecamatan Tapos tahun 2021. Ada sekitar 28.476 jiwa dari jumlah penduduk Kecamatan Tapos yang rata-rata pengeluaran per kapita per bulan terendah yaitu Rp. 733.631, dan ada 26.960 jiwa yang rata-rata pengeluaran per kapita per bulan tertinggi yaitu Rp. 4.437.376. Sekitar 134.488 jiwa (49,84%) dari penduduk Kecamatan Tapos rata-rata pengeluaran per kapita per bulannya di atas Rp. 1.900.706 (Tabel 17).

Selanjutnya berdasarkan Tabel Hitung *Gini Ratio* didapatkan Angka *Gini Ratio* Kecamatan Tapos pada tahun 2021 sebesar 0,28655. Ini menunjukkan bahwa ketimpangan pendapatan yang didekati melalui ketimpangan pengeluaran di Kecamatan Tapos pada tahun 2021 masuk dalam kategori ketimpangan rendah. Hal ini didukung dengan kurva Lorenz Kecamatan Tapos untuk tahun 2021 ditunjukkan

dengan jarak antara kurva dengan garis diagonalnya relatif lebih dekat (Gambar 13).

Tabel 17. Hitung *Gini Ratio* Tahun 2021 di Kecamatan Tapos

Kelompok Pengeluaran (Rp)	Rata-rata Pengeluaran (Rp/Kapita/Bulan)	Proporsi Jumlah Penduduk [P]	Persentase Jumlah Penduduk [%P]	Pendapatan [C]	%C [Fc]	$\sum p \times [F_c + F_c - 1]$
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]	[6]	[7]
<=839358,6	733,631	28,476	0.105524119	20,890,887,746	0.037118	
839358,6 - 1084779	991,378	25,798	0.095600197	25,575,559,325	0.045442	0.01144119
1084779 - 1369690	1,270,595	27,704	0.102663302	35,200,552,798	0.062543	0.023372505
1369690 - 1613262	1,459,846	27,032	0.100173057	39,462,546,259	0.070115	0.036094332
1613262 - 1900706	1,797,272	26,355	0.097664284	47,367,114,102	0.08416	0.050257532
1900706 - 2159892	2,026,087	29,130	0.10794766	59,019,920,136	0.104864	0.075953968
2159892 - 2430895	2,309,025	25,886	0.095926301	59,771,428,916	0.106199	0.087742021
2430895 - 2976196	2,692,484	26,687	0.098894583	71,854,307,165	0.127667	0.113585202
2976196 - 3569842	3,254,593	25,825	0.095700252	84,049,856,478	0.149336	0.136425662
>=3569842	4,437,376	26,960	0.099906245	119,631,648,872	0.212556	0.178576806
Jumlah		269,853	1.000000	562,823,821,797	1.000000	0.71344922
Gini Ratio 2021	0.28655					



Gambar 13. Kurva Lorenz Kecamatan Tapos 2021

Jika ketimpangan dilihat berdasarkan ukuran Bank Dunia, pada tahun 2021 di Kecamatan Tapos kelompok pengeluaran 40% terendah persentase pengeluarannya sebesar 21,60%, kelompok pengeluaran 40% menengah persentase pengeluarannya sebesar 42,40%, dan kelompok pengeluaran 20% teratas persentase

pengeluarannya 36,10% (Tabel 18). Berdasarkan fakta tersebut, tingkat ketimpangan di Kecamatan Tapos berdasarkan ukuran Bank Dunia pada tahun 2021 dari kelompok yang berpendapatan 40% terendah dibandingkan total pendapatan seluruh penduduk tergolong pada ketimpangan pendapatan rendah, karena proporsi jumlah pendapatan penduduk yang masuk kategori 40% terendah terhadap total pendapatan seluruh penduduk di atas 17%.

Tabel 18. Kelompok Pengeluaran Berdasarkan Ukuran Bank Dunia di Kecamatan Tapos 2021

Kelompok Pengeluaran	Proporsi Jumlah Penduduk (jiwa)	Rata-rata Pengeluaran per kapita per bulan (Rp)	Jumlah Pengeluaran	Persentase Pengeluaran
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]
40% terendah	109,010	1,113,862	121,422,129,323	21.6
40% menengah	108,058	2,206,217	238,399,407,392	42.4
20% teratas	52,785	3,845,984	203,010,275,997	36.1
	269,853	7,166,064	562,831,812,712	100

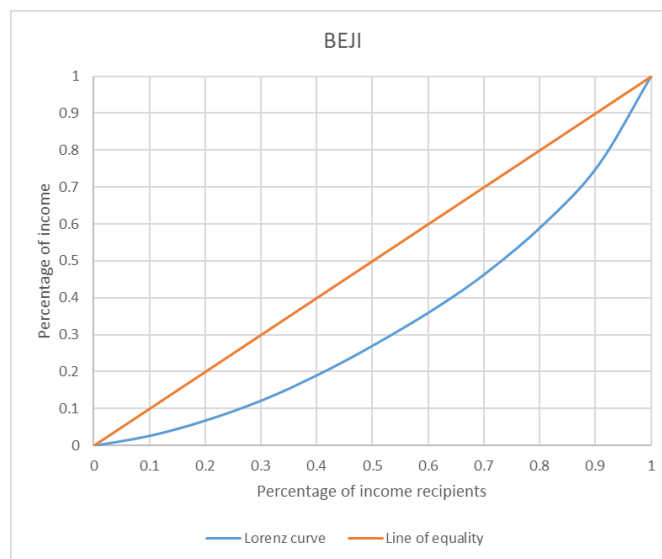
3.10. Ketimpangan Kecamatan Beji tahun 2021

Jumlah penduduk Kecamatan Beji pada tahun 2021 mencapai 172.691 jiwa. Berdasarkan hasil perhitungan proyeksi pengeluaran per kapita per bulan di Kecamatan Beji tahun 2021. Ada sekitar 17.625 jiwa dari jumlah penduduk Kecamatan Beji yang rata-rata pengeluaran per kapita per bulan terendah yaitu Rp. 708.066, dan ada 16.240 jiwa yang rata-rata pengeluaran per kapita per bulan tertinggi yaitu Rp.6.675.692. Sekitar 86.289 jiwa (49,97%) dari penduduk Kecamatan Beji rata-rata pengeluaran per kapita per bulannya di atas Rp. 2.211.290. (Tabel 19).

Selanjutnya berdasarkan Tabel Hitung *Gini Ratio* didapatkan Angka *Gini Ratio* Kecamatan Beji pada tahun 2021 sebesar 0,33530. Ini menunjukkan bahwa ketimpangan pendapatan yang didekati melalui ketimpangan pengeluaran di Kecamatan Beji pada tahun 2021 masuk dalam kategori ketimpangan sedang. Hal ini didukung dengan kurva Lorenz Kecamatan Beji untuk tahun 2021 ditunjukkan dengan jarak antara kurva dengan garis diagonalnya relatif tidak terlalu melebar (Gambar 14).

Tabel 19. Hitung *Gini Ratio* Tahun 2021 di Kecamatan Beji

Kelompok Pengeluaran (Rp)	Rata-rata Pengeluaran (Rp/Kapita/Bulan)	Proporsi Jumlah Penduduk [P]	Persentase Jumlah Penduduk [%P]	Pendapatan [C]	%C [Fc]	fp x [Fc +Fc-1]
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]	[6]	[7]
<=851446,4	708,066	17,625	0.102060906	12,479,659,725	0.027612	
851446,4 - 1290556	1,084,858	16,943	0.098111656	18,380,754,177	0.040668	0.009408124
1290556 - 1508378	1,416,165	17,900	0.103653346	25,349,346,340	0.056087	0.019968504
1508378 - 1948227	1,804,548	17,051	0.098737051	30,769,344,538	0.068079	0.031281112
1948227 - 2211290	2,100,688	16,883	0.097764215	35,465,912,127	0.07847	0.045300126
2211290 - 2520471	2,353,308	19,437	0.112553636	45,741,243,709	0.101205	0.072376016
2520471 - 3005645	2,753,812	16,121	0.093351709	44,394,204,864	0.098224	0.078645532
3005645 - 3717957	3,348,118	17,937	0.103867602	60,055,190,772	0.132875	0.111508537
3717957 - 5028395	4,284,077	16,554	0.095859078	70,918,604,036	0.156911	0.130689479
>=5028395	6,675,692	16,240	0.094040801	108,413,241,328	0.23987	0.165524078
Jumlah		172,691	1.000000	451,967,501,617	1.000000	0.664701508
Gini Ratio 2021	0.33530					



Gambar 14. Kurva Lorenz Kecamatan Beji 2021

Jika ketimpangan dilihat berdasarkan ukuran Bank Dunia, pada Tahun 2021 di Kecamatan Beji kelompok pengeluaran 40% terendah persentase pengeluarannya sebesar 19,30%, kelompok pengeluaran 40% menengah persentase pengeluarannya sebesar 41,00%, dan kelompok pengeluaran 20% teratas persentase pengeluarannya 39,70% (Tabel 20). Berdasarkan fakta tersebut, tingkat ketimpangan di Kecamatan Beji berdasarkan ukuran Bank Dunia pada tahun 2021

dari kelompok yang berpendapatan 40% terendah dibandingkan total pendapatan seluruh penduduk tergolong pada ketimpangan pendapatan rendah, karena proporsi jumlah pendapatan penduduk yang masuk kategori 40% terendah terhadap total pendapatan seluruh penduduk lebih dari 17%.

Tabel 20. Kelompok Pengeluaran Berdasarkan Ukuran Bank Dunia di Kecamatan Beji 2021

Kelompok Pengeluaran	Proporsi Jumlah Penduduk (jiwa)	Rata-rata Pengeluaran per kapita per bulan (Rp)	Jumlah Pengeluaran	Persentase Pengeluaran
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]
40% terendah	69,519	1,253,409	87,135,748,961	19.3
40% menengah	70,378	2,638,981	185,726,232,969	41.0
20% teratas	32,794	5,479,884	179,707,329,014	39.7
	172,691	9,372,275	452,569,310,944	100

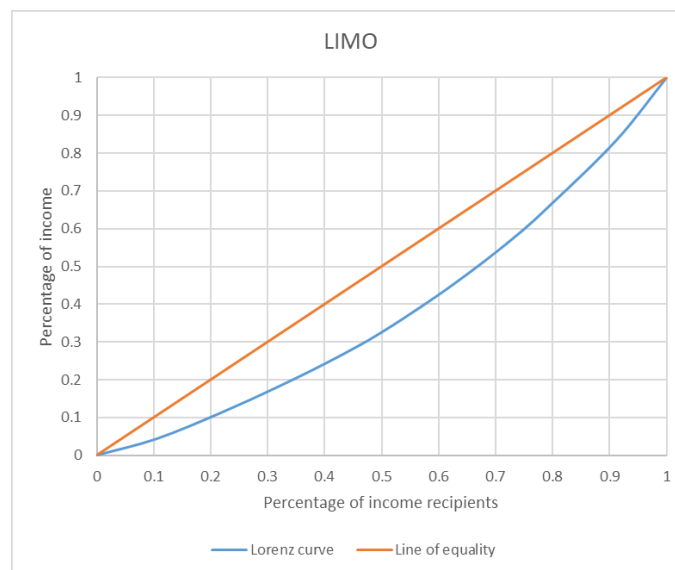
3.11. Ketimpangan Kecamatan Limo tahun 2021

Jumlah penduduk Kecamatan Limo pada tahun 2021 mencapai 119.652 jiwa. Berdasarkan hasil perhitungan proyeksi pengeluaran per kapita per bulan di Kecamatan Limo tahun 2021. Ada sekitar 12.507 jiwa dari jumlah penduduk Kecamatan Limo yang rata-rata pengeluaran per kapita per bulan terendah yaitu Rp. 854.347, dan ada 10.491 jiwa yang rata-rata pengeluaran per kapita per bulan tertinggi yaitu Rp. 3.886.610. Sekitar 58.793 jiwa (49,14%) dari penduduk Kecamatan Limo rata-rata pengeluaran per kapita per bulannya di atas Rp.1.874.563. (Tabel 21).

Selanjutnya berdasarkan Tabel Hitung *Gini Ratio* didapatkan Angka *Gini Ratio* Kecamatan Limo pada tahun 2021 sebesar 0,23996. Ini menunjukkan bahwa ketimpangan pendapatan yang didekati melalui ketimpangan pengeluaran di Kecamatan Limo pada tahun 2021 masuk dalam kategori ketimpangan rendah. Hal ini didukung dengan kurva Lorenz Kecamatan Limo untuk tahun 2020 ditunjukkan dengan jarak antara kurva dengan garis diagonalnya relatif lebih dekat (Gambar 15).

Tabel 21. Hitung *Gini Ratio* Tahun 2021 di Kecamatan Limo

Kelompok Pengeluaran (Rp)	Rata-rata Pengeluaran (Rp/Kapita/Bulan)	Proporsi Jumlah Penduduk [P]	Persentase Jumlah Penduduk [%P]	Pendapatan [C]	%C [Fc]	fp x [Fc +Fc-1]
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]	[6]	[7]
<=1016847	854,347	12,507	0.104528132	10,685,312,926	0.043217	
1016847 - 1299819	1,260,224	13,296	0.111122255	16,755,942,293	0.06777	0.017135586
1299819 - 1440847	1,420,970	12,960	0.108314111	18,415,773,792	0.074484	0.032110647
1440847 - 1669486	1,559,367	12,111	0.101218534	18,885,498,581	0.076383	0.045277624
1669486 - 1874563	1,783,259	9,985	0.083450339	17,805,843,112	0.072017	0.049713486
1874563 - 2271571	2,091,019	13,877	0.115978003	29,017,072,051	0.117361	0.09105468
2271571 - 2449878	2,400,111	12,597	0.105280313	30,234,193,228	0.122284	0.10788576
2449878 - 2821555	2,801,710	8,499	0.07103099	23,811,729,041	0.096308	0.088315611
2821555 - 3224024	3,065,534	13,329	0.111398054	40,860,506,685	0.165262	0.167643961
>=3224024	3,886,610	10,491	0.08767927	40,774,425,510	0.164914	0.160898983
Jumlah		119,652	1.000000	247,246,297,219	1.000000	0.760036338
Gini Ratio 2021	0.23996					



Gambar 15. Kurva Lorenz Kecamatan Limo 2021

Jika ketimpangan dilihat berdasarkan ukuran Bank Dunia, pada Tahun 2021 di Kecamatan Limo kelompok pengeluaran 40% terendah persentase pengeluarannya sebesar 26,00%, kelompok pengeluaran 40% menengah persentase pengeluarannya sebesar 40,90%, dan kelompok pengeluaran 20% teratas persentase

pengeluarannya 33,20% (Tabel 22). Berdasarkan fakta tersebut, tingkat ketimpangan di Kecamatan Limo berdasarkan ukuran Bank Dunia pada tahun 2021 dari kelompok yang berpendapatan 40% terendah dibandingkan total pendapatan seluruh penduduk tergolong pada ketimpangan pendapatan rendah, karena proporsi jumlah pendapatan penduduk yang masuk kategori 40% terendah terhadap total pendapatan seluruh penduduk lebih dari 17%.

Tabel 22. Kelompok Pengeluaran Berdasarkan Ukuran Bank Dunia di Kecamatan Limo 2021

Kelompok Pengeluaran	Proporsi Jumlah Penduduk (jiwa)	Rata-rata Pengeluaran per kapita per bulan (Rp)	Jumlah Pengeluaran	Persentase Pengeluaran
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]
40% terendah	50,874	1,273,727	64,799,593,757	26.0
40% menengah	44,958	2,269,025	102,010,807,967	40.9
20% teratas	23,820	3,476,072	82,800,038,613	33.2
	119,652	7,018,824	249,610,440,337	100

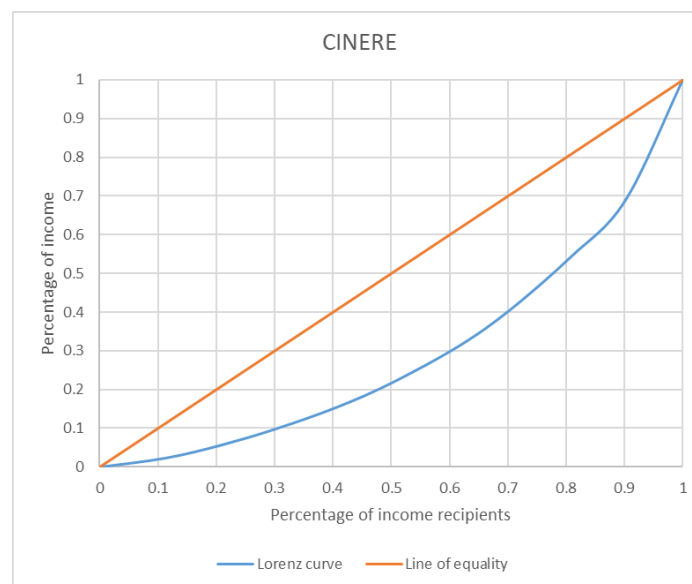
3.12. Ketimpangan Kecamatan Cinere tahun 2021

Jumlah penduduk Kecamatan Cinere pada tahun 2021 mencapai 101.422 jiwa. Berdasarkan hasil perhitungan proyeksi pengeluaran per kapita per bulan di Kecamatan Cinere tahun 2021, ada sekitar 11.301 jiwa dari jumlah penduduk Kecamatan Cinere yang rata-rata pengeluaran per kapita per bulan terendah yaitu Rp. 687.705, dan ada 10.006 jiwa yang rata-rata pengeluaran per kapita per bulan tertinggi yaitu Rp. 10.618.252. Sekitar 50.630 jiwa (49,92%) dari penduduk Kecamatan Cinere rata-rata pengeluaran per kapita per bulannya di atas Rp. 2.287.704 (Tabel 23).

Selanjutnya berdasarkan Tabel Hitung *Gini Ratio* didapatkan Angka *Gini Ratio* Kecamatan Cinere pada tahun 2021 sebesar 0,4118. Ini menunjukkan bahwa ketimpangan pendapatan yang didekati melalui ketimpangan pengeluaran di Kecamatan Cinere pada tahun 2021 masuk dalam kategori ketimpangan sedang. Hal ini didukung dengan kurva Lorenz Kecamatan Cinere untuk tahun 2021 ditunjukkan dengan jarak antara kurva dengan garis diagonalnya relatif tidak terlalu melebar (Gambar 16).

Tabel 23. Hitung *Gini Ratio* Tahun 2021 di Kecamatan Cinere

Kelompok Pengeluaran (Rp)	Rata-rata Pengeluaran (Rp/Kapita/Bulan)	Proporsi Jumlah Penduduk [P]	Persentase Jumlah Penduduk [%P]	Pendapatan [C]	%C [Fc]	fp x [Fc + Fc-1]
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]	[6]	[7]
<=814933,4	687,705	11,301	0.111425529	7,771,754,205	0.022789	
814933,4 - 1384847	1,173,578	9,710	0.095738597	11,395,442,380	0.033415	0.007562708
1384847 - 1627556	1,502,615	9,766	0.096290746	14,674,538,090	0.04303	0.014967292
1627556 - 1954966	1,800,667	10,497	0.103498255	18,901,601,499	0.055425	0.026277598
1954966 - 2287704	2,246,913	9,518	0.093845517	21,386,117,934	0.062711	0.03491336
2287704 - 3180678	2,777,919	11,707	0.115428605	32,521,097,733	0.095362	0.061189016
3180678 - 4135075	3,586,130	8,965	0.088393051	32,149,655,450	0.094273	0.063619774
4135075 - 4673710	4,412,059	10,495	0.103478535	46,304,559,205	0.135779	0.098282798
4673710 - 5708620	5,252,963	9,457	0.093244069	49,677,271,091	0.145669	0.114805598
>=5708620	10,618,252	10,006	0.098657096	106,246,229,512	0.311547	0.1665779
Jumlah		101,422	1.000000	341,028,267,099	1.000000	0.588196044
Gini Ratio 2021	0.41180					



Gambar 16. Kurva Lorenz Kecamatan Cinere 2021

Jika ketimpangan dilihat berdasarkan ukuran Bank Dunia, pada Tahun 2021 di Kecamatan Cinere kelompok pengeluaran 40% terendah persentase pengeluarannya sebesar 15,70%, kelompok pengeluaran 40% menengah persentase pengeluarannya sebesar 38,90%, dan kelompok pengeluaran 20% teratas persentase pengeluarannya 45,40% (Tabel 24). Berdasarkan fakta tersebut, tingkat

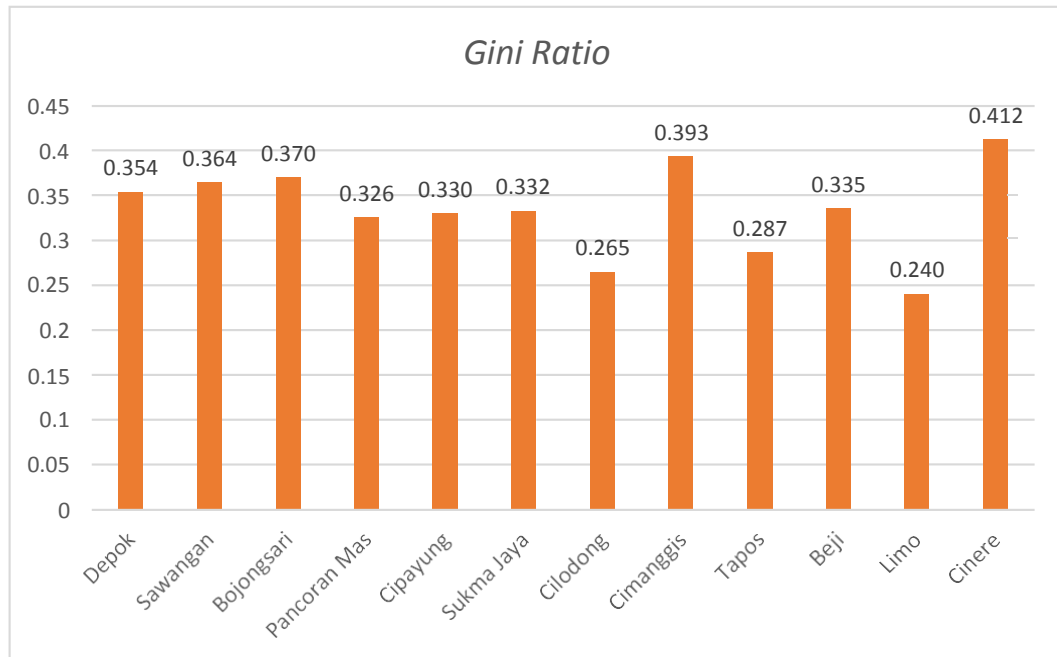
ketimpangan di Kecamatan Cinere berdasarkan ukuran Bank Dunia pada tahun 2021 dari kelompok yang berpendapatan 40% terendah dibandingkan total pendapatan seluruh penduduk tergolong pada ketimpangan pendapatan sedang/menengah, karena proporsi jumlah pendapatan penduduk yang masuk kategori 40% terendah terhadap total pendapatan seluruh penduduk kurang antara 12% - 17%.

Tabel 24. Kelompok Pengeluaran Berdasarkan Ukuran Bank Dunia di Kecamatan Cinere 2021

Kelompok Pengeluaran	Proporsi Jumlah Penduduk (jiwa)	Rata-rata Pengeluaran per kapita per bulan (Rp)	Jumlah Pengeluaran	Persentase Pengeluaran
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]
40% terendah	41,274	1,291,141	53,290,563,953	15.7
40% menengah	40,685	3,255,755	132,460,402,346	38.9
20% teratas	19,463	7,935,608	154,450,728,773	45.4
	101,422	12,482,504	340,201,695,071	100

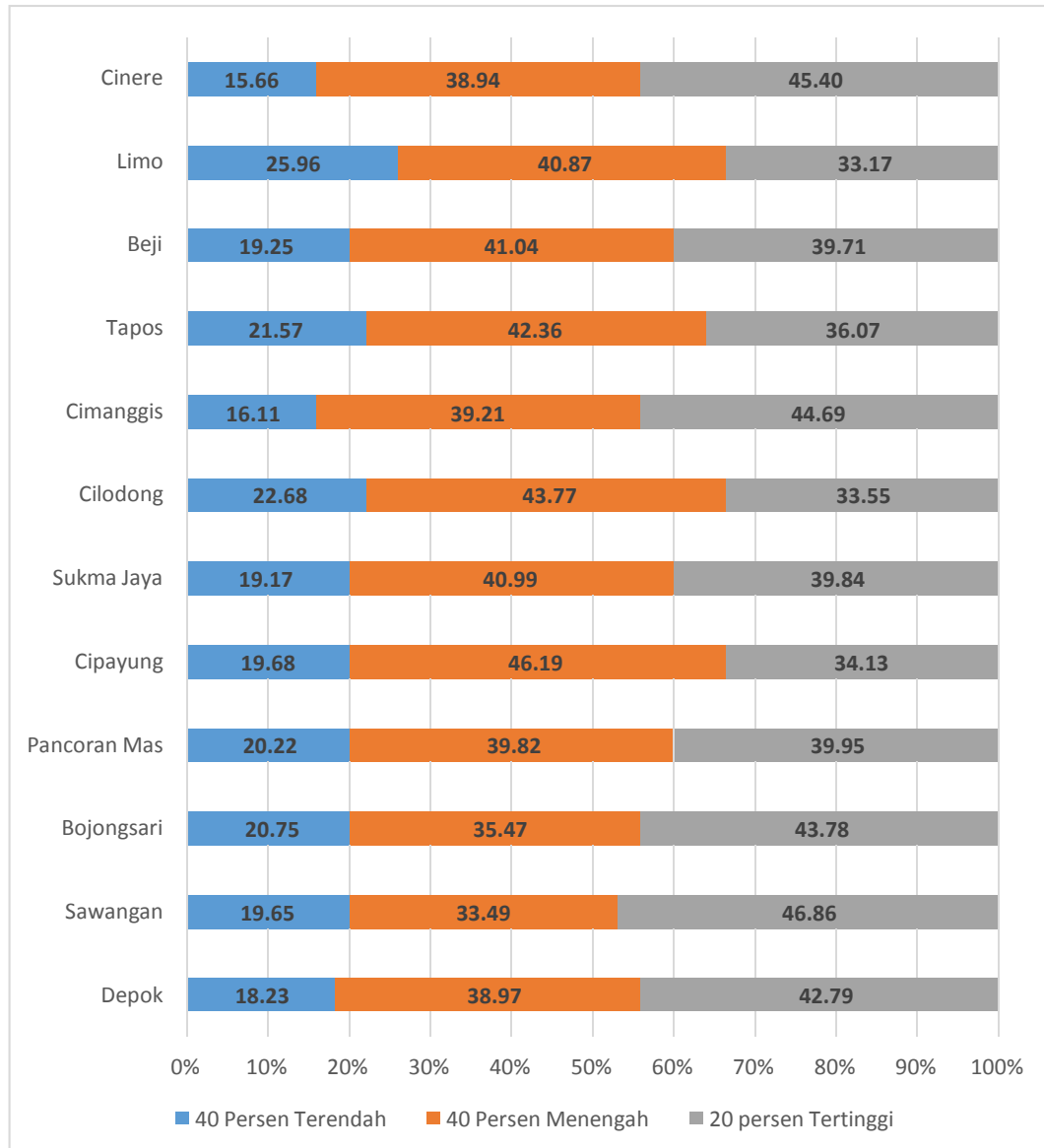
3.13. Perbandingan Ketimpangan antar Kecamatan Kota Depok tahun 2021

Perbandingan ketimpangan antar kecamatan di Kota Depok berdasarkan nilai *Gini Ratio* disajikan pada Gambar 17. Nilai *Gini Ratio* kecamatan di Kota Depok tahun 2021 berkisar antara 0,240 – 0,412. Nampak bahwa ketimpangan kecamatan di Kota Depok terkategori antara rendah dan sedang. Ketimpangan rendah dimiliki oleh kecamatan Limo, Cilodong, dan Tapos dengan nilai *Gini Ratio* berturut-turut sebesar 0,240; 0,265 dan 0,287, sedangkan dua kecamatan dengan nilai *Gini Ratio* tertinggi adalah kecamatan Cinere dan Cimanggis dengan nilai *Gini Ratio* masing-masing sebesar 0,412 dan 0,393. Dari 11 kecamatan yang ada di Kota Depok, delapan kecamatan diantaranya terkategori ketimpangan sedang berdasarkan nilai *Gini Ratio* nya, sedangkan tiga kecamatan yang terkategori ketimpangan rendah adalah kecamatan Limo, Cilodong, dan Tapos.



Gambar 17. Nilai *Gini Ratio* Kecamatan Kota Depok 2021

Jika ketimpangan dilihat berdasarkan kriteria Bank Dunia, yaitu dengan mengukur persentase jumlah pendapatan penduduk dari kelompok yang berpendapatan 40% terendah dibandingkan total pendapatan seluruh penduduk, maka terdapat dua kecamatan yang terkategori ketimpangan sedang/menengah, yaitu kecamatan Cinere dan Cimanggis. Persentase jumlah pendapatan penduduk dari kelompok yang berpendapatan 40% terendah dibandingkan total pendapatan seluruh penduduk di ketiga kecamatan tersebut masing-masing sebesar 15,66% dan 16,11% (Gambar 18). Untuk sembilan kecamatan lainnya, persentase jumlah pendapatan penduduk dari kelompok yang berpendapatan 40% terendah dibandingkan total pendapatan seluruh penduduk di atas 17%, sehingga terkategori ketimpangan rendah berdasarkan kriteria Bank Dunia. Persentase jumlah pendapatan penduduk dari kelompok yang berpendapatan 40% terendah dibandingkan total pendapatan seluruh penduduk tertinggi dimiliki oleh kecamatan Limo yaitu sebesar 25,96%. Hal ini sejalan dengan nilai *Gini Ratio* kecamatan Limo yang juga terendah dibandingkan kecamatan-kecamatan lainnya di Kota Depok.

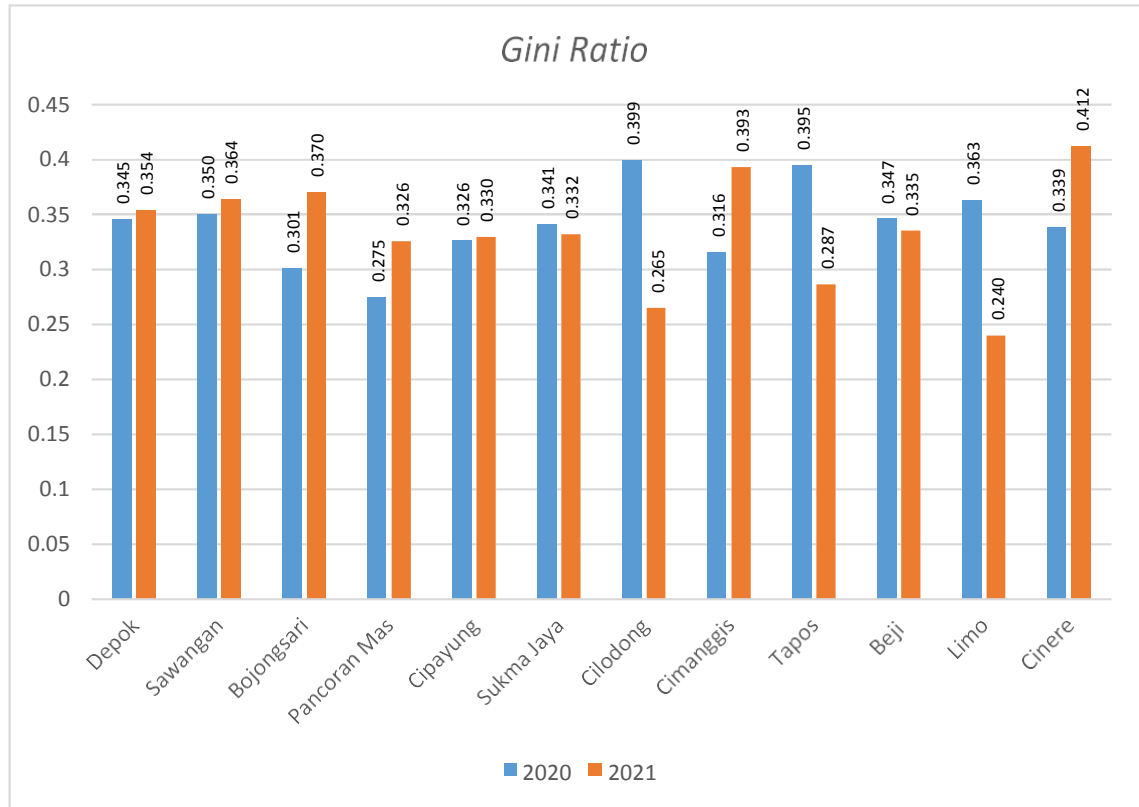


Gambar 18. Kelompok Pengeluaran Berdasarkan Ukuran Bank Dunia di Kecamatan Kota Depok 2021

3.14. Perbandingan Ketimpangan antar Kecamatan Kota Depok tahun 2020 dan 2021

Jika ketimpangan antar kecamatan di kota Depok tahun 2021 dibandingkan dengan ketimpangan tahun sebelumnya (2020), umumnya nilai ketimpangan berdasarkan *gini ratio* tidak berubah, yaitu tetap dalam kriteria ketimpangan sedang (nilai *gini ratio* antara 0,3-0,5). Namun beberapa kecamatan ada juga yang bergeser dari kriteria ketimpangan sedang ke ketimpangan rendah (nilai *gini ratio* kurang

dari 0,3), yaitu kecamatan Cilodong, Tapos, dan Limo. Adapun kecamatan Pancoran Mas nilai *gini ratio* nya bergeser dari kriteria ketimpangan rendah pada tahun 2020 menjadi ketimpangan sedang pada tahun 2021 (Gambar 19).

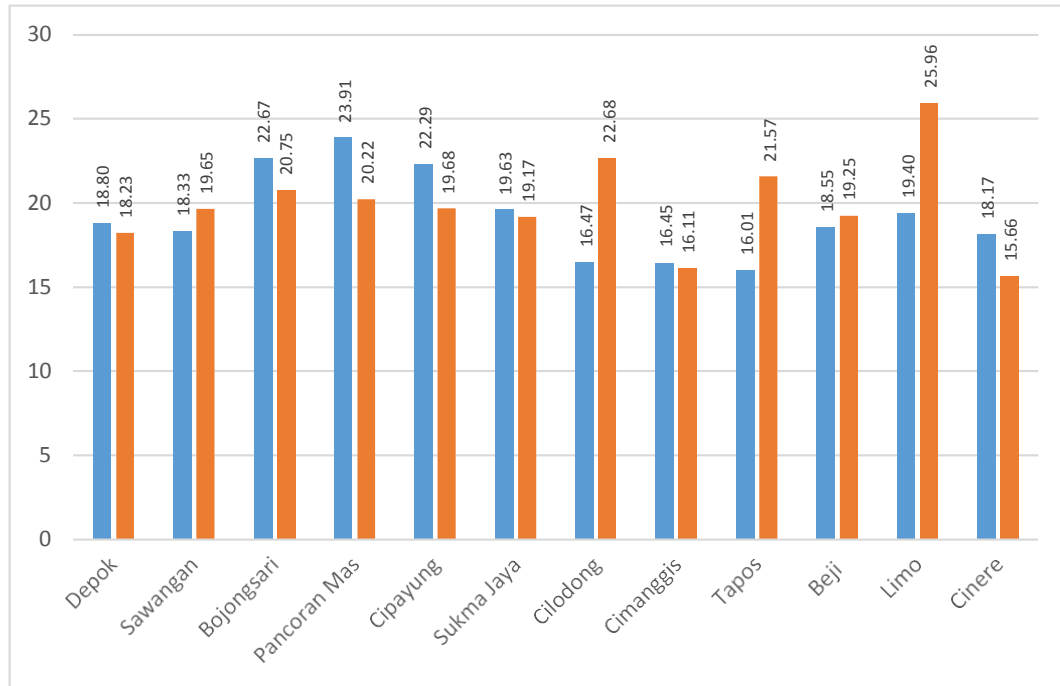


Gambar 19. Nilai *Gini Ratio* Kecamatan Kota Depok Tahun 2020 dan 2021

Berdasarkan kriteria ketimpangan berdasarkan ukuran Bank Dunia (Gambar 20), dari 11 kecamatan di kota Depok terdapat 7 kecamatan yang ketimpangannya tetap dalam kriteria rendah dari tahun 2020 ke 2021, yaitu kecamatan Sawangan, Bojongsari, Pancoran Mas, Cipayung, Sukma Jaya, Beji, dan Limo, karena proporsi jumlah pendapatan penduduk yang masuk kategori 40% terendah terhadap total pendapatan seluruh penduduk tetap lebih dari 17%. Adapun kecamatan Cilodong tetap dalam kriteria ketimpangan sedang berdasarkan ukuran Bank Dunia, karena proporsi jumlah pendapatan penduduk yang masuk kategori 40% terendah terhadap total pendapatan seluruh penduduk tetap 12%-17% dari tahun 2020 ke 2021.

Pergeseran ketimpangan tahun 2020 ke 2021 berdasarkan kriteria ketimpangan menurut ukuran Bank Dunia dari sedang ke rendah terjadi di kecamatan Cilodong dan Tapos, sedangkan pergeseran ketimpangan dari rendah ke

sedang terjadi di kecamatan Cinere. Dari Gambar 20 nampak pula bahwa dari tahun 2020 ke 2021 terjadi peningkatan yang cukup besar proporsi jumlah pendapatan penduduk yang masuk kategori 40% terendah terhadap total pendapatan seluruh penduduk di kecamatan Cilodong, Tapos, dan Limo.



Gambar 20. Kelompok Pengeluaran 40 Persen Terendah Berdasarkan Ukuran Bank Dunia di Kecamatan Kota Depok Tahun 2020 dan 2021

BAB V

KESIMPULAN

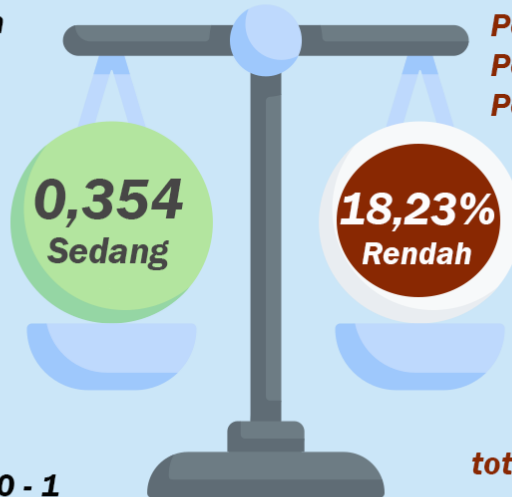
Berdasarkan hasil kajian terhadap kondisi ketimpangan ekonomi kecamatan di Kota Depok tahun 2021 dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Berdasarkan kriteria Gini Ratio, tiga kecamatan di Kota Depok yaitu kecamatan Limo, Cilodong, dan Tapos terkategori ketimpangan rendah dengan nilai Gini Ratio berturut-turut sebesar 0,240; 0,265 dan 0,287. Adapun 8 kecamatan lainnya terkategori ketimpangan sedang dengan nilai Gini Ratio masing-masing kecamatan sbb: 0,326 (Pancoran Mas); 0,330 (Cipayung); 0,332 (Sukmajaya); 0,335 (Beji); 0,364 (Sawangan); 0,370 (Bojongsari); 0,393 (Cimanggis); dan 0,412 (Cinere).
2. Berdasarkan kriteria Bank Dunia, terdapat dua kecamatan terkategori ketimpangan sedang yaitu kecamatan kecamatan Cinere dan Cimanggis. Persentase jumlah pendapatan penduduk dari kelompok yang berpendapatan 40% terendah dibandingkan total pendapatan seluruh penduduk di kedua kecamatan tersebut masing-masing sebesar 15,66% dan 16,11%. Adapun sembilan kecamatan lainnya terkategori ketimpangan rendah karena persentase jumlah pendapatan penduduk dari kelompok yang berpendapatan 40% terendah dibandingkan total pendapatan seluruh penduduk di atas 17%.

LAMPIRAN

Gini Ratio Kota

Ukuran Ketimpangan Masyarakat Berdasarkan Pendapatan



Kriteria

Persentase < 12% --> Tinggi
 Persentase 12% - 17% --> Sedang
 Persentase > 17% --> Rendah

Nilai antara 0 - 1

$G < 0,3$ --> Rendah
 $0,3 \leq G \leq 0,5$ --> Sedang
 $G > 0,5$ --> Tinggi

Persentase pengeluaran penduduk berpendapatan 40% terendah terhadap total pendapatan seluruh penduduk

Ukuran Bank Dunia

Ukuran Ketimpangan Tahun 2021

Sumber : Buku Analisis Ketimpangan Ekonomi Kota Dan Kecamatan Tahun 2021

Gini Ratio Kecamatan

0,412 Sedang	Cinere	15,66% Sedang	0,33 Sedang	Cipayung	19,68% Rendah
0,393 Sedang	Cimanggis	16,11% Sedang	0,326 Sedang	Pancoran Mas	20,22% Rendah
0,37 Sedang	Bojongsari	20,75% Rendah	0,287 Rendah	Tapos	21,57% Rendah
0,364 Sedang	Sawangan	19,65% Rendah	0,265 Rendah	Cilodong	22,68% Rendah
0,335 Sedang	Beji	19,25% Rendah	0,24 Rendah	Limo	25,96% Rendah
0,332 Sedang	Sukmajaya	19,17% Rendah			

Ukuran Bank Dunia

Diolah oleh : Diskominfo Kota Depok

DAFTAR PUSTAKA

Todaro, M.P. and Smith, S.C. (2012). *Economic Development* (11th ed.). Boston: Pearson Addison Wesley.

Kuncoro, M. (2006). *Ekonomika Pembangunan: Teori, Masalah dan Kebijakan*. Jakarta: Unit Penerbit dan Percetakan STIM YKN.

Kuznets, Simon. (1955). *Economic Growth and Income Inequality*. *American Economic Review* 45 (1): 1-28.

North, Douglass C. (1955). *Location Theory and Regional Economic Growth*. *Journal of Political Economy* 63 (3): 243–258.

Myrdal, G. (1957). *Economic Theory and Under-developed Regions*. London: Duckworth.